

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK
BAGI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Santi Chandra Titisari
NIM. 11103241050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA” yang disusun oleh Santi Chandra Titisari, NIM 11103241050 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Mei 2016
Dosen Pembimbing,


Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd
NIP. 19601105 198403 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Mei 2016
Yang Menyatakan,



Santi Chandra Titisari
NIM. 11103241050

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA” yang disusun oleh Santi Chandra Titisari, NIM. 11103241050 ini telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 25 April 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd	Ketua Penguji		18-05-2016
dr. Atien Nur C, M. Dis. St	Sekretaris Penguji		18-05-2016
Joko Pamungkas, M. Pd	Penguji Utama		18-05-2016

25 MAY 2016

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.




Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka
merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(QS. Ar-Ra'd: 11)

Ilmu pengetahuan tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu pengetahuan buta.

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtua saya tercinta.
2. Almamaterku, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan Bangsa.
4. Agamaku

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Oleh
Santi Chandra Titisari
NIM. 11103241050

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang meliputi: 1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis, 2) mendeskripsikan kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik, 3) mendeskripsikan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian yaitu guru SBK, siswa autis dan guru kelas di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen utama penelitian dengan dibantu panduan wawancara, panduan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan memperpanjang waktu tinggal atau keikutsertaan, observasi lebih tekun dan triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh : 1) pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik didasari oleh hasil asesmen dan perencanaan program. Pembelajaran membatik diawali dengan persiapan, pemberian materi dan evaluasi, 2) Kendala yang dihadapi yaitu: a) saat melaksanakan pembelajaran keterampilan membatik emosi siswa kadang kurang stabil sehingga konsentrasi saat membatik berkurang, b) Siswa sering *handflapping* dan lonjak-lonjak sehingga saat siswa dekat dengan bahan malam panas dan zat pewarna yang keras akan membahayakan siswa sendiri. Upaya dalam menghadapi kendala yaitu: a) menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi perilaku siswa, b) selalu mendampingi dalam setiap proses pembelajaran membatik serta menempatkan bahan-bahan membatik yang dapat membahayakan siswa pada tempat yang lebih aman, 3) Peran guru yaitu: a) guru ikut serta mendampingi dan menjadi sumber informasi saat asesmen lanjutan dan perencanaan, b) guru menanyakan peningkatan dan perkembangan keterampilan membatik kepada guru SBK, c) guru menginformasikan perkembangan keterampilan membatik kepada orang tua atau wali murid melalui buku penghubung dan secara lisan, d) guru sebagai teman konsultasi bagi guru SBK apabila menemukan permasalahan dan kendala membatik pada siswa.

Kata kunci : *keterampilan, membatik, siswa autis.*

KATA PENGANTAR

BISMILLAHIRROHMANIRROHIM,

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan selama ini, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Keterampilan Membatik bagi Siswa Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, uluran tangan dan doa dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak dalam membantu terselesaikannya laporan ini, antara lain :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi ijin kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu dari masa awal studi sampai dengan terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberi ijin penelitian.
4. Bapak Prof. Dr. Edi Purwanta, M. Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang sangat membantu dalam pembuatan tugas akhir skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah bersedia membimbing dan memberi ilmu kepada penulis.
6. Kepala SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang telah memberi ijin penelitian, pengarahan, dan kemudahan agar penelitian dan penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar.
7. Bapak dan ibu guru SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Seluruh guru, karyawan dan siswa-siswi SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta atas dukungan dan semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Bapak Sucipto Prawoto, ibu Jumangati, adiku Bayu Chandra Wibowo dan Zaki Mubarak selaku kakak yang selalu memberikan doa serta dukungan selama masa kuliah hingga terselesaikannya tugas akhir skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku, Ummu Sholihah, Nickita Kiki Praditya, Septa Kurnia Dewi, Angraini Ika Shanti dan Tsasa Yusac Ershahnaz yang selalu memberi motivasi untuk tetap semangat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
11. Teman-teman PLB B 2011 dan seluruh teman angkatan 2011 yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta doa yang telah diberikan.
12. Teman-teman kost C 4d 1 Putri atas kebersamaannya selama tinggal seataap.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Segala saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan bagi penulis demi kemajuan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua.

Yogyakarta, Mei 2016
Penulis,



Santi Chandra Titisari
NIM. 11103241050

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Fokus Penelitian	7
F. Tujuan Penelitian	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Batasan Istilah	8
BAB II KAJAN TEORI	
A. Kajian tentang Autisme	10
1. Definisi Autisme	10
2. Klasifikasi Autisme	12
3. Karakter dari Autisme	13
4. Faktor Penyebab Autisme	16
B. Tinjauan tentang Keterampilan	20
1. Definisi Pembelajaran	20
2. Pendekatan Pembelajaran pada Anak Autis	22

3.	Definisi Keterampilan	24
4.	Bentuk-bentuk Keterampilan	25
5.	Tujuan Pendidikan Keterampilan Hidup (<i>Life Skill</i>)	26
C.	Kajian tentang Membatik	27
1.	Definisi Membatik	27
2.	Jenis-jenis Batik	28
3.	Desain Motif Batik	29
4.	Alat dan Bahan Membatik	30
5.	Langkah-langkah Membatik	32
D.	Kerangka Pikir	37
E.	Pertanyaan Penelitian	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.	Pendekatan Penelitian	40
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	41
C.	Subjek Penelitian	41
D.	Teknik Pengumpulan Data	42
E.	Instrumen Penelitian	43
F.	Teknik Analisis Data	47
G.	Keabsahan Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Hasil Penelitian	52
1.	Deskripsi Lokasi Penelitian	52
2.	Deskripsi Subjek Penelitian	55
3.	Deskripsi Data Hasil Penelitian	56
a.	Pelaksanaan Keterampilan Membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta	57
b.	Kendala dan Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi Guru SBK dalam Pelaksanaan Keterampilan Membatik	66
c.	Peran Guru dalam Pelaksanaan Keterampilan Membatik	68

B. Pembahasan.....	70
C. Keterbatasan Penelitian.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. <i>Layout</i> Panduan Wawancara	45
Tabel 2. <i>Layout</i> Panduan Observasi	46
Tabel 3. Daftar Inventaris Peralatan Membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.....	59
Tabel 4. <i>Display</i> Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta	65
Tabel 5. <i>Display</i> Kendala dan upaya Mengatasi kendala yang Dihadapi Guru SBK dalam Pelaksanaan Keterampilan Membatik ...	68
Tabel 6. <i>Display</i> Peran Guru dalam Pelaksanaan Keterampilan Membatik	70

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Panduan Wawancara untuk Guru SBK	87
Lampiran 2. Panduan Wawancara untuk Guru	90
Lampiran 3. Panduan Observasi	92
Lampiran 4. Laporan Hasil Observasi	93
Lampiran 5. Reduksi Data.....	115
Lampiran 6. Dokumentasi Pelaksanaan Keterampilan Membatik.....	125
Lampiran 7. Surat Keterangan dan Ijin Penelitian	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autisme merupakan suatu gangguan neurobiologis pada otak yang menyebabkan tiga gangguan utama yaitu gangguan perilaku, gangguan bahasa dan gangguan interaksi sosial sehingga mengakibatkan hambatan pada setiap tahap perkembangan. *Autisme Spectrum Disorder (ASD) is a pervasive developmental disability characterized by extreme withdrawal, cognitive deficits, language disorders, self-stimulation, and onset before the age of thirty month* (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009: 424). Dari ketiga gangguan utama di atas memunculkan berbagai karakteristik pada anak autis seperti anak asik dengan dunianya sendiri sehingga anak sering menyendiri, anak mengalami keterlambatan berbicara, anak sering *echolalia*, tidak ada kontak mata, sulit memahami perasaan, menganggap orang lain sebagai benda dan lain sebagainya.

Secara umum pertumbuhan fisik pada anak autis tidak jauh berbeda dengan anak normal, namun mereka mengalami hambatan dalam perkembangan perilaku, bahasa, dan interaksi sosial. Berdasarkan karakteristik anak autis di atas maka anak autis memerlukan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Di dalam pendidikan khusus anak autis akan dilatih dengan berbagai pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Salah satu pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak autis yaitu pembelajaran keterampilan.

Kebutuhan hidup sehari-hari anak autis tidak jauh berbeda dengan orang pada umumnya. Mereka memerlukan keterampilan hidup untuk dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri. Keterampilan hidup inilah yang menjadi modal bagi anak autis untuk dapat menjalani kehidupan dimasyarakat tanpa harus bergantung kepada orang lain. “Pendekatan pendidikan anak dengan kebutuhan khusus berdasarkan keterampilan hidup (*Life Skill Education Approach*) merupakan pendidikan integratif yang berupaya membantu para anak dengan kebutuhan khusus mengubah dan mengembangkan keterampilan hidup yang spesifik (Mega Iswari, 2007: 87).

Penyelenggaraan pendidikan keterampilan hidup bagi anak autis bertujuan untuk membantu anak agar mampu meningkatkan pengembangan dirinya sebagai pribadi yang mandiri, karena pada dasarnya, “keterampilan hidup merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua orang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Mega Iswari, 2007: 14). Pendidikan keterampilan hidup juga penting diberikan untuk anak autis agar mampu memiliki keterampilan berkarya sesuai potensi yang dimiliki sebagai bekal di kehidupannya kelak.

Pendidikan keterampilan hidup memiliki macam-macam jenis, yaitu keterampilan personal, sosial, akademik dan vokasional. Keterampilan vokasional disebut juga dengan keterampilan kejuruan yang artinya keterampilan yang dikaitkan dengan pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat (Dikmenum dalam Mega Iswari, 2007: 18-19). Keterampilan vokasional merupakan salah satu program pendidikan bagi anak autis yang

bertujuan untuk mengembangkan potensi dan membekali anak dengan keterampilan-keterampilan untuk berkarya. Sebelum memberikan keterampilan vokasional yang tepat bagi anak autis perlu dilakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi kebutuhan yang diperlukan anak, minat dan bakat anak dalam keterampilan. Data yang diperoleh dari asesmen dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun perencanaan program yang sesuai untuk siswa autis. Asesmen merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data seorang anak, dalam konteks pendidikan, asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Asesmen pada anak autis digunakan dengan tujuan untuk menemukan dan menetapkan dimana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seseorang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah di daerah Sleman Yogyakarta, peneliti menemukan kasus subjek IS yang merupakan siswa autis dengan karakteristik mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik. Tidak ada kemajuan yang signifikan dalam pembelajaran menghitung, membaca, menulis, maupun penalaran. Siswa sudah mampu berkomunikasi verbal, kepatuhan yang baik, motorik halus yang sudah baik dan memiliki ketertarikan terhadap pembelajaran keterampilan. Pembelajaran keterampilan vokasional tersebut diberikan mengingat kelebihan siswa di bidang keterampilan yang perlu dikembangkan, karena menurut wawancara dengan guru bahwa orang tua tidak

menuntut dalam hal akademik akan tetapi meminta guru untuk mengembangkan kelebihan yang dimiliki siswa. Selain itu apabila dilihat dari karakteristiknya, siswa memiliki kepatuhan dan motorik halus yang sudah bagus akan menjadi dasar dalam mengembangkan keterampilan vokasional ini.

Salah satu pembelajaran keterampilan vokasional yang diterapkan oleh SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta adalah pembelajaran keterampilan membuat. Pembelajaran keterampilan membuat bagi anak autis bertujuan agar anak memiliki dasar membuat yang benar, agar anak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membuat, agar anak mampu memfungsikan keterampilan membuat dalam kehidupannya. Pembelajaran keterampilan membuat yang diselenggarakan sekolah tersebut menarik untuk dideskripsikan dikarenakan pembelajaran keterampilan tersebut tidak diberikan kepada semua siswa yang ada di sekolah, tetapi sesuai hasil asesmen. Menurut guru SBK yang bekerja sama dengan guru kelas, pembelajaran keterampilan membuat diberikan kepada siswa yang sudah mampu mengikuti setiap proses membuat, yang meliputi motorik halus sudah bagus, kepatuhan bagus, kemampuan terhadap menggambar yang cukup baik, ketelitian serta ketelatenan dalam menyalin gambar dan mewarnai, serta memiliki ketertarikan terhadap keterampilan membuat. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, subyek IS merupakan satu-satunya siswa yang mengikuti pembelajaran keterampilan membuat dengan jenjang SMA. Pembelajaran keterampilan membuat dilaksanakan pada hari Senin hingga Rabu selama 2 jam di halaman belakang sekolah. Keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

memiliki peralatan yang cukup lengkap. Peralatan tersebut antara lain cangking, kuas, wajan kecil, kompor kecil, gawangan, clemek, dingklik, sarung tangan, panci dan kompor masak, namun masih memiliki kekurangan, yaitu belum ada ruangan khusus yang digunakan untuk keterampilan membatik. Sesuai dengan hasil pengamatan bahwa keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menarik untuk dideskripsikan dan belum ada yang memberikan gambaran secara rinci dalam hal pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik. Setiap kegiatan pasti ada kendala yang dihadapi, oleh sebab itu penelitian ini juga akan membahas kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi oleh guru SBK saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik. Selain itu penelitian ini juga digunakan untuk mengungkap peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik, sehingga didapatkan hasil yang dapat dicontoh dan diterapkan oleh sekolah-sekolah lain dalam layanan pendidikan keterampilan untuk anak autisme yang mampu membekali anak dengan keterampilan-keterampilan untuk berkarya sesuai bakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perlu untuk diketahui tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autisme di SLB autisme dian Amanah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang kegiatan pembelajaran keterampilan membatik yang dilakukan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta pada anak-anak autisme. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dokumentasi dan bila mungkin dapat dijadikan sebagai bahan

evaluasi dalam kegiatan pembelajaran keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta serta dapat dijadikan masukan guna meningkatkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat sebagai bentuk pendidikan vokasional anak autis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkenaan dengan fokus penelitian, yakni:

1. Anak autis mengalami gangguan perkembangan dalam tiga aspek yaitu perilaku, bahasa dan interaksi sosial yang mengganggu proses pendidikannya.
2. Anak autis mengalami permasalahan dalam bidang akademik.
3. Belum dideskripsikannya pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada masalah no 3 yaitu belum dideskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah: bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?

E. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.
2. Kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.
3. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta .

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang meliputi: pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis, kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tolak ukur dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai pelaksanaan keterampilan membuat bagi anak autis.

2. Manfaat Praktis.

Selain manfaat teoritis, penelitian ini juga membarikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah, sebagai berikut:

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi guru dalam memasukkan keterampilan membuat ke dalam pembelajaran vokasional sebagai pendukung layanan pendidikan selain akademik bagi anak autis.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menyelenggarakan keterampilan membuat sebagai pembelajaran vokasional.

H. Batasan Istilah

1. Anak autis merupakan anak yang mengalami suatu gangguan neurobiologis pada otak yang menyebabkan tiga gangguan utama yaitu gangguan perilaku, gangguan bahasa dan gangguan interaksi sosial sehingga mengakibatkan hambatan pada setiap tahap perkembangan. Anak autis dalam penelitian ini adalah IS berjenis kelamin laki-laki, usia 18 tahun dan mengikuti kegiatan keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.
2. Keterampilan membuat adalah suatu kecakapan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan yang berupa menggambar / melukis pada kain

dengan dengan bahan lilin dan pewarna (naphtol), menggunakan alat canting dan atau kuas serta teknik tutup-celup secara baik dan benar dalam mencapai tujuan. Keterampilan membatik dalam penelitian ini fokus pada pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autis, kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dan peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Autisme

1. Definisi Autisme

Istilah autis diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Ia seorang dokter kesehatan jiwa anak. Autisme atau biasa disebut ASD (Autism Spectrum Disorder) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, ber-interaksi sosial dan kemampuan ber-imaginasi. Dari data para ahli diketahui penyandang ASD anak lelaki empat kali lebih banyak dibanding penyandang ASD anak perempuan.

Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak (Safaria, 2005: 2). Ahli lain juga mengemukakan pendapat *Autisme Spectrum Disorder (ASD) is a pervasive developmental disability characterized by extreme withdrawal, cognitive deficits, language disorders, self-stimulation, and onset before the age of thirty month* (Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009: 424).

Menurut Santrock (2009: 265), Gangguan autistic atau (*autistic disorder*) adalah gangguan parah pada spectrum autism yang dimulai pada 3 tahun pertama kehidupan dengan bentuk keterbatasan dalam hubungan sosial; komunikasi yang abnormal; serta pola perilaku yang terbatas,

repetitive dan tetap. Menurut Veskarisyanti (2008: 17), Autisme merupakan salah satu kelompok dari gangguan pada anak yang ditandai mundulnya gangguan dan keterlambatan dalam bidang, kognitif, komunikasi, ketertarikan pada interaksi sosial, dan perilakunya.

Menurut Hasdianah (2013: 66), *autistic* berarti gangguan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan non-verbal dan interaksi sosial, yang pada umumnya terjadi sebelum usia 3 tahun, dan dengan keadaan ini sangat mempengaruhi performa pendidikannya. Sedangkan menurut Prasetyono, (2008: 14-15), autis adalah gangguan perkembangan, khususnya terjadi pada masa anak-anak yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah olah hidup dalam dunianya sendiri. Menurut Yuwono (2012: 24) menyatakan bahwa autistik merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya.

Pendapat lain mengenai definisi autis oleh Pamuji (2007: 2) mengemukakan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis. Beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan neurobiologis pada otak sehingga menyebabkan tiga gangguan utama yaitu gangguan perilaku, gangguan

bahasa dan gangguan interaksi sosial yang menyebabkan hambatan pada setiap tahap perkembangan.

2. Klasifikasi Autisme

Pamuji (2007: 6), berpendapat bahwa berdasarkan waktu munculnya gangguan perkembangan pada anak autis yaitu sejak lahir dan regresif. Munculya perilaku autis tidak semata-mata dimulai sejak anak lahir. Terdapat perilaku autis muncul setelah menginjak usia 2 tahun. Munculnya perilaku autis pada anak dibedakan sebagai berikut:

a. Autis Sejak Lahir

Sejak lahir anak sudah menunjukkan perbedaan jika dibandingkan anak lain yang sebaya. Gejala ini dapat dideteksi sejak umur 4-6 bulan, namun biasanya orang tua baru tahu setelah anak berumur 2 tahun. Dicurigai adanya keterlambatan bicara dan jika dapat diketahui sejak lahir maka peluang sembuh lebih besar.

b. Autis Regresif

Perkembangan anak sejak lahir normal seperti anak lain yang sebaya, tetapi setelah 1,5-2 tahun ada kemunduran dalam perkembangan. Beberapa keterampilan yang telah diperoleh tiba-tiba hilang dan muncul kemampuan baru. Kontak mata hilang saat berbicara dengan orang lain, biasanya orang tua menyadari ketika umur anak 2 tahun dan membanya ke dokter.

Dengan demikian, sebagai orang tua yang baik hendaknya peka terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua selalu memantau dan

mengkonsultasikan tumbuh kembang anaknya. Sehingga apabila terjadi kelainan perkembangan yang dialami anak, dapat dideteksi secara dini dan segera mendapat penanganan secara dini.

3. Karakter dari Autisme

Menurut Pamuji (2007: 11) Karakteristik anak autis merupakan perilaku khas meliputi pengetahuan, sikap atau ucapan yang sering ditunjukkan jika dihadapkan pada suatu obyek atau situasi tertentu yang dapat mendorong tertunjuknya perilaku tersebut. Karakter anak autis tidak selalu sama antara anak yang satu dengan anak yang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Danuatmaja (2003: 24) Anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya. Adapun karakter tersebut antara lain:

- a. Anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas.
- b. Kurang motivasi, anak tidak hanya sering menarik diri dan asyik sendiri, tetapi juga cenderung tidak termotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.
- c. Memiliki respons stimulasi diri tinggi, anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya bertepuk tangan, mengepak-ngepakan tangan, dan memandangi jari jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif.

d. Memiliki respon terhadap imbalan, anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dan jenis imbalanya sangat individual. Akan tetapi respons ini berbeda untuk setiap anak autis.

Sedangkan menurut Smith & Tyler (2010: 413), *Characteristic of autistim are: (1)Impaiment and Reciprocal Social Interactions, (2)Poor Communication Abilities, (3) Insistence of Sameness, (4)Unusual Behavior Patterns*. Meskipun karakteristik pada setiap anak berbeda, namun karakteristik umum pada anak autis sama. Menurut Widihastuti (2007: 3-5) pada umumnya anak penyandang autis mempunyai masalah atau gangguan. Gangguan pada anak autis tersebut meliputi beberapa bidang yaitu:

- a. Komunikasi verbal maupun non verbal: Perkembangn bahasa lambat atau yidak ada sama sekali, tampak seperti tuli dan sulit berbicara atau pernah berbicara kemudian sirna, terkadang kata yang digunaka tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti berulang ulang, bahasanya tidak dimengerti orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*), bila senang meniru dapat hafal kata-kata atau nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya, sebagian dari anak ini tidak berbicara (*non verbal*) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa, senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan.
- b. Interaksi sosial: Suka menyendiri, tidak menengok saat dipanggil, tidaak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, tidak

tertarik untuk bermain bersama teman, bila diajak bermain ia tidak mau dan menjauh.

- c. Gangguan sensoris: Sangat sensitif terhadap sentuhan dan tekstur warna tertentu, bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium dan menjilat mainan atau benda-benda, tidak sensitif terhadap rasa sakit dan takut.
- d. Pola bermain: Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak sebayanya, tidak kreatif, tidak imajinatif, tidak bermain sesuai fungsi mainan, menyukai benda yang berputar, dapat lekat dengan benda tertentu yang akan dipegang dan dibawa kemana-mana.
- e. Gangguan pada perilaku: Dapat berperilaku berlebihan (*excessive*) atau berkekurangan (*deficient*), memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, *hand flapping*, berputar putar, tidak suka perubahan, dapat pula duduk berjam-jam dengan tatapan kosong tanpa kegiatan.
- f. Gangguan emosi: Sering marah-marah, tertawa-tertawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas, *temper tantrum* (mengamuk tak terkendali) jika dilarang atau tidak dituruti keinginannya, terkadang suka menyerang atau merusak, terkadang berperilaku suka menyakiti dirinya sendiri, tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain.

Dari berbagai karakteristik anak autis di atas, kita sebagai guru hendaknya memahami karakteristik yang dimiliki siswa yang dibimbingnya.

Dengan memahami karakteristik tersebut, kita bisa menyesuaikan dan menangani permasalahan belajar yang dimiliki siswa.

4. Faktor Penyebab Autisme

Menurut Safaria dalam Widiastuti (2007: 2) Penyebab autisme belum diketahui secara pasti, tetapi ada dugaan kuat bahwa penyebab autisme diantaranya adalah keracunan logam berat ketika anak masih dalam kandungan, seperti timbal, *mercury* (air raksa), *spasm infantile*, *rubella congenital*, *sclerosis tuberosa*, *lipidosis cerebral*, dan *anomaly chromosome*. Zat-zat racun tersebut masuk ke dalam tubuh anak dan merusak bagian-bagian tertentu dari otak. Dengan kerusakan bagian tertentu dari otak, dapat sebagai pencetus terjadinya gangguan autis.

Widiastuti (2007:6) juga menyatakan dalam kurun 15 tahun terakhir, penelitian terhadap penyebab terjadinya autisme semakin banyak, dengan teknologi kedokteran semakin modern dan dibantu dengan otopsi akhirnya ditemukan adanya kelainan pada struktur sel otak pada anak-anak penyandang autisme, yaitu gangguan pertumbuhan sel otak saat kehamilan *trisemester* pertama. Pada saat pembentukan sel-sel otak tersebut, berbagai hal bisa terjadi yang menghambat pertumbuhan sel otak, misalnya yang disebabkan oleh virus TORCH (*Toxoplasmosis Rubella CMV dan Herpes*), jamur (*candida*), pendarahan (*oksigenasi*), keracunan makanan atau inhalasi dan lain-lain.

Ada juga penyebab multi factorial dengan ditemukannya kelainan pada tubuh penderita autis, munculnya gangguan biokimia dan ada pula ahli

yang berpendapat autisme disebabkan oleh gangguan jiwa/psikiatri. Untuk lebih jelasnya autis disebabkan karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi:

a. Faktor internal:

- 1) Faktor genetic: Ada bukti kuat yang menyatakan perubahan dalam gen berkontribusi pada terjadinya autisme, menurut *National Institute of Health* keluarga yang memiliki satu anak autisme memiliki peluang 1-20 kali lebih besar untuk melahirkan anak yang juga autisme, penelitian pada anak kembar menemukan jika salah satu anak autis maka kembarannya kemungkinan besar memiliki gangguan yang sama, secara umum para ahli mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan gangguan spektrum autisme karena gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi.
- 2) Usia orang tua.: Makin tua usia orangtua saat memiliki anak, makin tinggi risiko si anak menderita autisme, penelitian yang dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki risiko 50 persen memiliki anak autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun, belum diketahui dengan pasti hubungan usia orangtua dengan autisme, namun hal ini diduga karena terjadinya faktor mutasi gen menurut Alycia Halladay, Direktur Riset Studi Lingkungan Autism Speaks.

- 3) Perkembangan otak: Area tertentu di otak, termasuk cerebal korteks dan *cerebellum* yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan *mood*, berkaitan dengan autisme. Ketidakseimbangan *neurotransmitter*, seperti dopamin dan serotonin, di otak juga dihubungkan dengan autisme.
- 4) Komplikasi saat hamil dan persalinan: komplikasi yang terjadi seperti pendarahan pada trimester pertama yaitu janin yang disertai terispnya cairan ketuban yang bercampur feses dan obat-obatan yang diminum ibu selama masa kehamilan.
- 5) Obat-obatan: Bayi yang terpapar obat-obatan tertentu ketika dalam kandungan memiliki risiko lebih besar mengalami autisme, Obat-obatan tersebut termasuk *valproic* dan *thalidomide*. *Thalidomide* adalah obat generasi lama yang dipakai untuk mengatasi gejala mual dan muntah selama kehamilan, kecemasan, serta insomnia. Obat *thalidomide* sendiri di Amerika sudah dilarang beredar karena banyaknya laporan bayi yang lahir cacat. Namun, obat ini kini diresepkan untuk mengatasi gangguan kulit dan terapi kanker. Sementara itu, *valproic acid* adalah obat yang dipakai untuk penderita gangguan *mood* dan *bipolar disorder*.
- 6) Pestisida: Paparan pestisida yang tinggi juga dihubungkan dengan terjadinya autisme. Beberapa riset menemukan, pestisida akan mengganggu fungsi gen di sistem saraf pusat. Menurut Dr. Alice Mao,

profesor psikiatri, zat kimia dalam pestisida berdampak pada mereka yang punya bakat autisme.

- 7) Faktor neurobiologis: Baron-Cohen dan Bolton berdasarkan hasil Study Post Mortem (setelah meninggal). Study yang dilakukan terhadap jaringan otak penyandang autis mengindikasikan terdapat ketidak normalan di dalam lobus frontal yang mengendalikan perencanaan dan control pada system limbic.
- 8) Kekebalan tubuh: Terjadi karena kemungkinan adanya interaksi gangguan kekebalan tubuh (autoimun) dengan faktor lingkungan yang menyebabkan autisme.

b. Faktor eksternal

Penyebab keautisan pada suatu individu sering disebabkan karena faktor internal. Namun tidak menutup kemungkinan penyebab keautisan pada suatu individu disebabkan karena faktor eksternal. Faktor eksternal yang menyebabkan keautisan suatu individu yaitu keracunan yang dialami pada individu tersebut.

Keracunan yang banyak dicurigai adalah karena keracunan logam berat timah hitam (Plumbun), arsen, antimony, cadmium, dan merkuri yang berasal dari polusi udara, air ataupun makanan sehingga berdampak pada proses kerja otak pada individu.

B. Tinjauan tentang Pembelajaran Keterampilan

1. Definisi Pembelajaran

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat 20 mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut pendapat Oemar Hamalik (2006: 239) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 17). Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006: 41), dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Adapun komponen-komponen dalam pembelajaran tersebut meliputi:

- a. Tujuan: merupakan cita-cita yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan karena berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.
- b. Bahan pelajaran: merupakan substansi yang disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada dalam

kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itu yang akan dikuasai siswa.

- c. Kegiatan belajar mengajar: merupakan segala sesuatu yang diprogramkan dan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.
- d. Metode: yaitu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi disesuaikan dengan materi pembelajaran.
- e. Alat: merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi dari alat tersebut antara lain meningkatkan kemampuan persepsi, pengertian, transfer, penguatan dan ingatan.
- f. Sumber belajar: yaitu segala sesuatu yang digunakan sebagai tempat belajar siswa.
- g. Evaluasi: merupakan tindakan atau proses untuk menilai suatu. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data seluas-luasnya dan didalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang didalamnya berisi komponen-komponen pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran pada Anak Autis

Pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa autis tentunya berbeda dengan siswa sekolah reguler maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya. Pembelajaran pada siswa autis lebih sering menerapkan metode ABA. Metode ABA (*Aplied Behaviour Analisis*) atau metode Lovaas adalah metode tatalaksana perilaku dimana pada tahap intervensi dini anak autis menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata (Joko Yuwono, 2012: 100) . Melihat keberhasilannya, maka Lovaas mulai mempromosikan metode ini dan merekomendasikan untuk penanganan anak autis sehingga metode ini lebih dikenal dengan metode Lovaas (Handojo, 2003: 50).

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga kegiatan tersebut tidak akan menyimpang dari tujuannya. Menurut Pamuji (2007: 30) tujuan dari metode ABA atau Lovaas yaitu komunikasi dua arah yang aktif, sosialisasi ke dalam lingkungan umum, menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar, mengajar materi akademik, kemampuan bantu diri atau bina diri dan keterampilan lain. Salah satu tujuan metode aba yaitu anak diajarkan keterampilan untuk melatih motorik juga memupuk bakat anak dan mengisi waktu anak seperti melukis, memasak, membuat dan lain sebagainya. Metode ini sangat terstruktur dimana program yang diberikan berdasarkan tahap perkembangan anak. Latihan-latihan terus dilakukan hingga anak mampu melakukan sesuai tujuan program pembelajaran.

Metode pengajaran ABA adalah *Discrete Trial Training* (DTT) yaitu pengajaran yang terstruktur karena memang mengikuti pola tertentu dan bisa ditentukan awal dan akhirnya (Pamuji, 2007: 48). DTT terdiri dari:

a. Instruksi

Instruksi harus diberikan setelah anak memberi perhatian. Instruksi dalam metode ABA harus S-J-T-T-S yaitu singkat, jelas, tegas, tuntas, sama.

b. Prompt

Prompt merupakan bantuan yang diberikan kepada anak jika anak tidak mengikuti atau berespon seperti yang diinstruksikan. Prompt biasa diberikan jika respon anak salah sampai tiga kali.

c. Respon

Respon adalah jawaban yang dikehendaki atas instruksi yang diberikan kepada anak.

d. Konsekuensi

Konsekuensi merupakan apa yang diterima anak setelah berespon. Kalau respon anak tepat, maka anak akan mendapat *reinforcement* yang akan meningkatkan kemungkinan bagi anak untuk berespon yang sama dikemudian hari. *Reinforcement* yang diberikan guru berupa *reward* yang sesuai misalnya memberikan senyuman, pujian, mainan atau pelukan.

e. Interval Waktu

Merupakan waktu yang diberikan kepada anak sekitar 3-5 detik antara konsekuensi dan instruksi selanjutnya. Gunanya sebagai pemberitahuan kepada anak bahwa instruksi yang terdahulu telah selesai dan menyiapkan

anak untuk intruksi berikutnya. Bila tidak ada interval waktu, anak bisa saja mencampuradukan intruksi saat ini dengan intruksi sebelumnya.

3. Definisi Keterampilan

Mardi Rasyid (1986: 1-2) menyatakan bahwa keterampilan sebagai suatu penampilan yang ekonomis, efektif dalam mencapai suatu tujuan, keterampilan menyangkut kemampuan individu mengadaptasikan perubahan perbuatan dalam melaksanakan pekerjaan dimana gerakan yang dominan menghendaki kekuatan, ketelitian dan kecepatan. Hasan Alwi (2007: 1180) keterampilan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “terampil” yang berarti dalam cakap menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan, sedangkan pengertian keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas.

W.J.S Purwodarminto (1976: 1088) keterampilan diartikan sebagai suatu kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melaksanakan sesuatu dengan baik dan cermat sehingga seseorang dikatakan terampil bila cakap dan cekatan dalam melaksanakan suatu hal. Soemarjadi (1992: 2) menyatakan keterampilan sama artinya dengan kecekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian dalam melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seorang dikatakan terampil bila dapat dapat melakukan sesuatu tugas pekerjaan dengan baik cermat. Keterampilan berarti kemudahan kecepatan dan ketepatan dalam tingkah laku motorik yang disebut juga dengan normal *skill* (dalam arti sempit) sedang dalam arti luas keterampilan meliputi aspek manual *skill*, *intelektual skill* dan *social skill*. Dari berbagai pendapat para

ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah suatu kecakapan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan benar dalam mencapai tujuan.

4. Bentuk-bentuk Keterampilan

Keterampilan terdiri dari beberapa macam bentuk. Menurut Dikmenum dalam Mega Iswari (2007: 18- 19) keterampilan atau kecakapan dalam hidup dapat dipilah menjadi 4 jenis yaitu keterampilan personal, sosial, akademi dan vokasional. Adapun bentuk-bentuk keterampilan tersebut adalah:

a. Keterampilan Personal (*personal skill*)

Di dalam keterampilan personal terdiri dari keterampilan mengenal diri (*self skill*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). Yang dimaksud dengan keterampilan mengenal diri (*self skill*) yaitu suatu rasa penghayatan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat, warga negara serta menyadari dan mensyukuri kelebihan kekurangan yang dimilikinya sehingga menjadikannya modal dalam meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Sedangkan yang dimaksud dengan keterampilan berfikir rasional yaitu kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan serta memecahkan masalah secara kreatif.

b. Keterampilan Sosial (*social skill*)

Yaitu suatu keterampilan yang mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan diri dan beradaptasi dengan lingkungan setempat yang meliputi keterampilan komunikasi, kerja sama maupun empati.

c. Keterampilan Akademik (*akademi skill*)

Yaitu suatu keterampilan yang mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah untuk memecahkan suatu masalah secara tanggung jawab.

d. Keterampilan Vokasional (*vocational skill*)

Keterampilan ini disebut juga dengan keterampilan kejuruan yang artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Salah satunya yaitu keterampilan membuat batik. Keterampilan membuat batik merupakan keterampilan kejuruan yang mengajarkan seseorang untuk membuat karya batik.

5. Tujuan Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skill*)

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang akan dicapai, begitu juga dengan pendidikan keterampilan hidup. Tujuan pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap, dan perbuatan lahiriah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, dan pengalaman nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.

- b. Memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir, orientasi karir, dan penyiapan karir.
- c. Memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus.
- d. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melalui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi pengambil kebijakan, dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah.
- e. Memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, seperti: kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, narkoba dan kemajuan ipteks.

Esensi dari pendidikan keterampilan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif.

C. Kajian tentang Membatik

1. Definisi Membatik

Kata batik berasal dari bahasa jawa “ambatik”, yang terdiri dari kata “amba” yang berarti menulis dan “tik” yang berarti titik kecil, tetesa atau membuat titik. Jadi secara harfiah batik adalah menulis atau melukis titik. Menurut Rina Pandan Sari (2013: 3), membatik adalah sebuah teknik

menahan warna dengan lilin malam secara berulang-ulang di atas kain. Anindito Prasetyo (2010: 1) berpendapat bahwa “ membatik adalah suatu teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain dengan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan”. Menurut Yayat Nursantara (2007: 7) menyatakan “ membatik adalah menutup kain dengan menuliskan atau menempelkan malam cair menggunakan canting atau alat cap/ cetak. Bagian kain yang tidak terkena malam dicelup ke dalam cairan pewarna”.

Tim Abdi Guru (2007: 3) berpendapat bahwa “ membatik adalah suatu aktifitas menggambar atau melukis dengan bahan lilin yang dipanaskan dan menggunakan alat canting atau kuas”. Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membatik adalah suatu kegiatan menggambar atau melukis dengan berbagai motif diatas kain menggunakan malam dan diberi pewarna pada bagian yang tidak terkena malam

2. Jenis – Jenis Batik

Dilihat dari cara membuat, batik dibagi menjadi beberapa jenis yaitu batik tulis, batik cap dan batik printing. Menurut Anindito Prasetyo (2010: 7) jenis batik dibagi menjadi 2 jenis, yaitu batik tulis dan batik cap. Menurut Rina Pandan Sari (2013:), selain batik tulis dan batik cap juga terdapat jenis batik printing. Jenis-jenis batik dari cara membuat antara lain:

a. Batik Tulis

Batik tulis adalah suatu jenis batik yang dikerjakan dengan menggunakan canting yaitu alat yang terbuat dari tembaga yang

terbentuk bisa menampung malam (lilin batik) dengan memiliki ujung berupa saluran/ pipa kecil untuk keluarnya malam dalam membentuk gambar awal pada permukaan kain.

b. Batik Cap

Batik cap adalah suatu jenis batik yang dikerjakan dengan menggunakan cap (alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk sesuai gambar atau motif yang dikehendaki). Bentuk gambar/ desain pada batik cap selalu ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak berulang dengan bentuk yang sama, dengan ukuran garis motif relatif lebih besar dibandingkan dengan batik tulis. Gambar batik cap biasanya tidak tembus pada kedua sisi kain.

c. Batik Printing

Batik printing atau batik sablon adalah jenis batik yang teknik pembuatannya melalui proses sablon manual atau *printing* dengan mesin pabrik.

3. Desain Motif Batik

Desain adalah menggambar pola hias pada kertas gambar. Setelah itu, gambar pola hias dipindahkan ke kain menggunakan pensil gambar atau karbon (Tim Abdi Guru, 2007: 7). Menurut Rina Pandan Sari (2013: 26), beragam motif batik bisa dikelompokkan menjadi empat yaitu motif hewan, tumbuhan, bangun ruang dan manusia. Motif batik juga dapat disesuaikan dengan kreasi setiap individu. Desain motif batik yang lebih terkenal dengan beberapa kelompok antara lain:

- a. Motif fauna (hewan): Motif fauna merupakan motif berupa bentuk-bentuk hewan, misalnya kupu-kupu, kumbang, ikan, kerbau, burung, singa, barong, dan lain sebagainya.
- b. Motif flora (tumbuhan): Motif flora misalnya bentuk daun, bunga, tumbuhan menjalar, tumbuhan air, dan lain-lain.
- c. Motif geometri: Motif geometris mengambil bentuk lingkaran, belah ketupat, persegi, segi tiga, atau bentuk-bentuk garis.
- d. Motif manusia: Motif manusia biasanya digambarkan dalam tokoh wayang yang dikagumi atau berbagai episode sejarah dalam kehidupan manusia.

4. Alat dan Bahan Membatik

Kegiatan membatik memerlukan berbagai alat dan bahan untuk pelaksanaannya. Menurut Tim Abdi Guru (2007: 4) bahan dan alat untuk berkarya batik terdiri dari kain, malam, canting, zat pewarna, gawangan, kompor, wajan. Untuk lebih lengkapnya alat dan bahan membatik dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kain: Kain yang digunakan dalam seni batik adalah kain yang terbuat dari kapas (katun, mori) dan sutera.
- b. Malam: semacam lilin yang tidak mengandung zat pembakar sebagai bahan yang dipergunakan untuk membatik. Ada beberapa macam malam yaitu malam putih, malam kuning, malam hitam, malam tawon (berasal dari sarang lebah), malam klanceng (berasal dari sarang lebah klanceng), gandarukem dan keplak (sebagai bahan campuran malam).

- c. Zat pewarna: warna batik dihasilkan dari campuran berbagai jenis naphthol (sebagai dasar) dan garam diazo (pembangkit warna). Adapun tabel pewarnaannya adalah sebagai berikut:

Garam Naphtol	Biru B.	Merah B.	Merah R.	Oranye G.C.	Violet B.
AS	Biru tua	Merah tua	Merah	Oranye	Ungu
ASD	Biru	Merah tua	Merah	Oranye	Lavender
ASG	Krem	Kuning	Kuning muda	Kuning muda	Kuning muda
ASBS	Biru	Merah tua	Merah	Oranye	Pink
ASGR	Hijau	Abu-abu	Abu-abu merah	Abu-abu kotor	Abu-abu
ASLB	Coklat tua	Merah bata	Merah bata	Coklat muda	Coklat ungu

- d. Canting dan cap: adalah alat khusus untuk menuliskan malam cair pada kain, membuat motif-motif batik yang diinginkan. Alat ini terbuat dari bahan tembaga yang dipadukan dengan bambu atau kayu sebagai tangkainya. Badan canting berfungsi untuk mengambil dan menampung cairan lilin dari wajan, dan carat atau pipa kecil melengkung untuk jalan keluar cairan lilin. Menur besar kecilnya, canting dibedakan menjadi tiga yaitu canting kecil, canting sedang dan canting besar.
- e. Kuas: fungsi kuas yaitu unuk menutup bidang yang luas, sehingga cepat selesai. Kuas yang digunakan untuk membatik hendaknya tahan terhadap panas.
- f. Wajan: adalah peralatan yang terbuat dari logam baja yang berguna untuk mancairkan lilin untuk membatik. Ukuran wajan untuk membatik biasanya kecil. Wajan yang baik hendaknya memiliki tangkai sehingga mudah untuk diangkat dan diturunkan dari kompor.

- g. Kompor: untuk membatik berukuran kecil. Gunanya untuk memanaskan wajan sehingga lilinnya cair.
- h. Gawangan: adalah peralatan yang berguna untuk membentangkan kain yang dibatik. Gawangan dapat dibuat dari kayu atau bambu. Gawangan hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dipindahkan, tetapi harus kuat dan ringan.
- i. Taplak: taplak digunakan untuk menutup paha pembatik supaya tidak terkena tetesan lilin.
- j. Dingklik: dingklik merupakan tempat duduk. Dengan duduk di atas dingklik, posisi pembatik akan lebih nyaman sehingga tidak cepat capek.
- k. Sarung Tangan: gunanya untuk melindungi tangan agar tidak ikut terwarnai dalam proses pewarnaan.
- l. Dandang Besar: berguna untuk proses pelarutan lilin yang melekat pada kain dengan merendam dan mendidihkan air serta diberi soda abu.
- m. Setrika: berguna untuk menghilangkan lilin pada kain. Dengan panas dari setrika, lilin akan berpindan kekertas koran.

5. Langkah –langkah Membatik

Menurut Rina Pandan Sari (2013: 55-68) dalam proses membatik harus melalui beberapa langkah-langkah untuk mendapatkan sebuah karya batik. Adapun langkah-langkah dalam proses membatik yaitu sebagai berikut:

a. Membuat desain atau motif

Bahan dan peralatan yang disiapkan pada tahap ini adalah kain mori, pola gambar atau desain gambar diatas kertas, pensil dan meja. Pembuatan gambar motif pada kain dilakukan dengan cara menjiplak pola gambar yang telah dibuat dikertas.

b. Membatik

Pada tahap ini bahan yang digunakan yaitu kain yang sudah diberi motif, gawangan, kompor, wajan, canting atau kuas, dingklik, taplak. Proses membatik dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pencairan lilin malam: Sebelum proses membatik dimulai, malam harus dipanaskan terlebih dahulu menggunakan wajan hingga mencair di atas kompor.
- 2) Nglowongi (ngereng): Setelah lilin mencair, proses membatik diawali dengan *nglowongi*, yaitu memberikan lilin malam pada motif yang telah dibuat di atas kain.
- 3) Nerusi: Nerusi yaitu membatik ulang bagian belakang kain yang sudah dibatik, tetapi lilin malam tidak menembus kain.

c. Memberi Warna dengan Pencoletan

Setelah proses membatik selesai, proses selanjutnya adalah memberi warna pada bagian-bagian motif yang diinginkan dengan menggunakan zat warna remasol dan naphthol. Pemberian warna remasol dilakukan dengan cara mencoletkannya ke bagian-bagian motif yang diinginkan. Fungsi pewarnaan ini adalah memberikan variasi warna agar

batik lebih menarik. Langkah-langkah proses pemberian warna adalah sebagai berikut:

- 1) Racik warna remasol sesuai yang diinginkan.
- 2) Racikan warna remasol diuji coba pada kain yang tidak digunakan untuk mengetahui apakah warna sesuai keinginan atau belum.
- 3) Setelah dihasilkan warna yang sesuai keinginan, zat pewarna tersebut dicoletkan pada bagian motif yang diinginkan dengan menggunakan kuas.
- 4) Setelah pencoletan perlu dilakukan fiksasi atau penguncian warna dengan menggunakan *waterglass*. *Waterglass* dituang ke dalam ember, kemudian kain yang dicolet atau diberi warna dicelupkan ke dalamnya. Saat mencelupkan kain ke dalam *waterglass*, pembatik harus menggunakan sarung tangan plastik atau karet agar tangan tidak terkena cairan *waterglass* karena cairan ini bersifat keras.
- 5) Setelah dicelupkan ke cairan *waterglass*, kain ditiriskan dan diangin-anginkan.
- 6) Setelah kain kering, kain dicuci dengan air bersih.

d. Mengeblok dengan Lilin Malam

Proses mengeblok yaitu menutup dengan lilin malam bagian kain atau bagian motif yang direncanakan tidak terkena warna dasar. Apabila bidang yang ditembok berukuran kecil, digunakan canting. Bila bidang luas, misalnya berupa dasaran, dapat digunakan kuas. Menembok dilakukan pada bagian motif yang sebelumnya telah diberi warna

sehingga bagian tersebut tidak akan terkena warna pada proses pewarnaan selanjutnya.

e. Memberi Warna Dasar

Setelah melakukan penembokan, proses selanjutnya adalah pemberian warna dasar. Pemberian warna dasar dilakukan dengan cara pencelupan ke larutan pewarna naphthol. Resep larutan zat warna nphthol untuk pencelupan terdiri dari naphthol ASG 4 gram, air TRO 5cc, soda kostik 2 gram, air mendidih, air dingin, dan garam diazo black B 12 gram.

Larutan yang dibuat ada dua, yaitu larutan naphthol ASG dan larutan garam diazo black B. Campuran naphthol ASG, TRO, dan soda kostik di dalam gelas kecil lalu tambahkan air panas. Aduk hingga diperoleh larutan yang bening. Bila larutan tetap keruh, dapat ditambahkan soda kostik sedikit demi sedikit sehingga larutan menjadi bening. Sementara itu, garam diazo black B dimasukkan ke dalam gelas kecil lalu tambahkan air dingin sedikit demi sedikit sambil diaduk. Pastikan garam diazo black B larut dengan sempurna.

Larutan naphthol ASG kemudian dimasukkan ke dalam ember lalu tambahkan air sebanyak 2 liter sambil diaduk. Sementara itu, larutan garam diazo black B dimasukkan ke dalam ember yang berbeda lalu tambahkan air sebanyak 2 liter sambil diaduk.

Setelah larutan naphthol dan garam diazo siap, kain kemudian dicelupkan ke dalam dua larutan tersebut. Proses pencelupannya adalah sebagai berikut:

- 1) Pertama, kain dicelupkan ke larutan naphthol ASG, ditekan-tekan dan dibolak-balik sampai rata lalu ditiriskan.
- 2) Kemudian, kain dicelupkan ke larutan garam diazo black B dengan ditekan-tekan dan dibolak-balik hingga rata lalu ditiriskan. Pada proses ini, akan timbul warna.
- 3) Pencelupan kain ke dalam dua larutan tersebut diulangi 2-3 kali hingga diperoleh warna dasar yang pekat dan merata.
- 4) Selanjutnya, kain dicuci dengan air bersih, jangan dikucek karena akan merusak lilin malam. Kemudian, kain ditiriskan dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan ditempat yang teduh.

f. Melorod Lilin Malam

Setelah proses pewarnaan selesai, proses selanjutnya adalah melorod atau melunturkan lilin malam dari kain. Pelorodan lilin malam pada kain batik dilakukan dengan cara mencelupkannya ke dalam air panas (mendidih) yang dicampur dengan soda abu (soda ash). Soda abu berfungsi sebagai bahan pelorod lilin malam pada kain batik. Soda abu dilarutkan atau dimasukan ke dalam air setelah mendidih.

Kain dimasukan kedalam air mendidih yang telah diberi soda abu tersebut. Kain di dalam air panas tersebut diaduk-aduk dan diangkat-angkat dengan menggunakan jepitan atau kayu hingga lilin malamnya

luruh. Selanjutnya, kain dibilas dengan air bersih, diperas dan diangin-anginkan hingga kering. Apabila setelah kering terdapat lilin malam yang masih melekat dikain batik, maka dapat dilalukan dengan menyeterika malam tersebut dengan beralaskan kertas koran.

D. Kerangka Pikir

Anak autis mengalami tiga gangguan utama yaitu gangguan perilaku, gangguan bahasa dan gangguan interaksi sosial sehingga mengakibatkan hambatan pada setiap tahap perkembangan. Hambatan pada satu tahap perkembangan akan menghambat perkembangan lain yang tentunya akan berdampak pada pendidikan anak autis. Penyelenggaraan pendidikan keterampilan hidup bagi anak autis bertujuan untuk membantu anak agar mampu meningkatkan pengembangannya sebagai pribadi yang mandiri.

Penyelenggaraan pembelajaran keterampilan vokasional diawali dengan proses asesmen. Dari hasil asesmen salah satu pembelajaran keterampilan vokasional yang diterapkan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yaitu pembelajaran keterampilan membatik. Pembelajaran keterampilan membatik bagi anak autis bertujuan agar anak memiliki dasar membatik yang benar, agar anak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membatik, agar anak mampu memfungsikan keterampilan membatik dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu untuk mengetahui tentang pembelajaran keterampilan membatik bagi anak autis di SLB autisma dian Amanah Yogyakarta yang meliputi pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis, kendala dan upaya mengatasi kendala yang

dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik, peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang diuraikan di atas, maka dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?
 - a. Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran keterampilan membatik?
 - b. Apa saja jenis batik yang diberikan kepada siswa autis?
 - c. Apa saja desain/ pola batik yang diberikan kepada siswa autis?
 - d. Apa saja peralatan dan bahan membatik yang ada di sekolah?
 - e. Bagaimana langkah-langkah membatik yang dilakukan guru SBK dalam melakukan keterampilan membatik?
 - f. Bagaimana asesmen yang dilakukan di program pembelajaran keterampilan membatik?
 - g. Bagaimana perencanaan yang dilakukan setelah siswa diasesmen?
 - h. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pelaksanaan keterampilan membatik?
 - i. Apa dampak positif pada siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan membatik?

2. Apa saja kendala dan bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?
 - a. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik?
 - b. Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik?
3. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?
 - a. Apakah guru ikut serta saat siswa melaksanakan keterampilan membuat batik?
 - b. Apakah guru ikut serta dalam asesmen program pembelajaran keterampilan vokasional?
 - c. Apakah guru ikut serta dalam membuat perencanaan setelah siswa diasesmen?
 - d. Apakah guru ikut serta dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK?
 - e. Apa peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Saifudin Azwar, 1998: 5). Sedangkan menurut Zainal Arifin (2011: 140) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.

Berdasarkan sudut cara pembahasan masalah, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Juliansyah Noor, 2011: 34). Menurut Moh. Nazir (2005: 54) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia yang berusaha untuk mengungkapkan dengan cara mendiskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 234) penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas metode penelitian ini digunakan untuk menggali informasi dan mengumpulkan data terkait dengan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang meliputi pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat, kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dan peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat. Informasi serta data-data yang diperoleh akan diuraikan, dirangkum dan dipilah sesuai keperluan penelitian. Hasil data tahap akhir akan dianalisis secara deskriptif.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta khususnya di halaman belakang. Sekolah tersebut terletak di Jalan Sumberan II No. 22 Sumberan RT. 01 RW. 21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan waktu selama 1 bulan yaitu dari Januari hingga Februari 2016. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengamati langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis dan peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membuat.

C. Subjek Penelitian

Subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 88) yaitu subyek yang dituju untuk diteliti. Subyek tersebut dapat berupa benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.

Menurut Saefuddin Azwar (1998: 34) subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subyek penelitian ditentukan secara *purposive* yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Guru Seni Budaya dan Keterampilan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.
2. Siswa autisme yang menempuh jenjang pendidikan SMALB di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dan mengikuti pembelajaran membuat.
3. Guru kelas yang mengampu pembelajaran siswa sehari-hari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam

Penelitian kualitatif lebih menekankan pada wawancara mendalam baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data dimaksudkan untuk mendalami suatu kejadian atau kegiatan subyek penelitian. Menurut Burhan Bungin (2007: 108) wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lebih lama. Sedangkan menurut M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur (2012: 176) wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mengajukan pertanyaan yang tidak terikat oleh susunan

pertanyaan agar lebih bebas dan leluasa, namun peneliti tetap menyimpan pertanyaan yang perlu ditanyakan kepada informan mengenai masalah.

2. Observasi Partisipasi

Menurut Burhan Bungin (2007: 115) metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Menurut Uhar Suharsaputra (2012: 209) observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Menurut W. Gulo (2002: 116) pengamatan (observasi) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan (melihat, mendengar dan merasakan) selama penelitian.

3. Dokumentasi

Menurut Uhar Suharsaputra (2012: 215) dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berupa dokumen atau rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen yang terkait. Menurut Sandjaja dan Albertus Heriyanto (2006: 146) dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan cara menelusuri berbagai macam dokumen antara lain buku, majalah, koran, notulen rapat, peraturan-peraturan dan sumber informasi lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto, 2010: 101).

Instrumen penelitian disusun sesuai dengan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan instrumen (alat bantu) yang disusun sesuai metode pengumpulan data berupa panduan wawancara, panduan observasi dan panduan dokumentasi.

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara dibuat sebagai alat bantu dalam pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mengajukan pertanyaan kepada informan yaitu guru Seni Budaya dan Keterampilan dan guru. Wawancara dilakukan secara mendalam dan menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Butir-butir pertanyaan berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sehingga pertanyaan yang diajukan terpusat pada masalah yang diteliti. *Layout* panduan wawancara dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. *Layout* Panduan Wawancara

Rumusan Masalah	Fokus Masalah	Aspek yang Ditanyakan	Infor man
Bagaimana pelaksanaan keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?	Pelaksanaan keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.	Persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik.	Guru SBK
		Jenis dan desain/pola batik yang dilakukan.	
		Peralatan yang ada dan digunakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.	
		Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik bagi siswa autis.	
	Asesmen siswa autis.	Asesmen program pembelajaran keterampilan membuat batik.	Guru SBK
		Perencanaan program pembelajaran keterampilan membuat batik setelah di asesmen.	
	Evaluasi pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik.	Evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik.	
	Kendala guru SBK dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat batik.	Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat batik.	Guru SBK
	Upaya dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK.	Upaya guru SBK dalam mengatasi kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik.	Guru SBK
	Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik.	Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?	Guru

2. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan sebagai pedoman dalam mengamati pelaksanaan membuat pada anak autis serta peran guru Seni Budaya Keterampilan dan guru dalam proses ini. Panduan observasi tersebut merupakan panduan awal untuk melakukan pengamatan atau observasi. Hasil observasi yaitu berupa catatan-catatangan lapangan yang ditulis sebagai hasil pengamatan peneliti. Sebelum melakukan observasi peneliti menyusun panduan observasi sebagai alat bantu dalam memperoleh data sehingga observasi dapat terpusat sesuai masalah yang diteliti. Adapun *layout* panduan observasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. *Layout* Panduan Observasi.

Rumusan Masalah	Fokus Masalah	Aspek yang Diamati
Bagaimana pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta?	Pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.	Peralatan yang ada dan digunakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.
		Langkah-langkah dalam pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis.
	Peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis.	Keikutsertaan guru dalam pelaksanaan keterampilan membuat, asesmen dan evaluasi.
		Peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Diana Amanah Yogyakarta?

3. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data. Dokumentasi dapat berupa biografi siswa, riwayat kesehatan, buku, tulisan, gambar, foto dan video.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010: 334), analisis data yaitu proses mencari dan menyusun dengan sistematis dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan. Sejalan dengan pendapat Noeng Muhadjir (1990: 183) analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, yaitu dijelaskan dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan data di lapangan.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2010: 338) reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan

gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dipandu dengan tujuan ingin dicapai yaitu mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat pada siswa autis.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Hal ini didukung oleh pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 341) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Pada *data display* atau penyajian data, peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti mendeskripsikan data hasil observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen.

3. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas.

G. Keabsahan Data

Terdapat beberapa cara untuk menetapkan keabsahan data sehingga data dapat dikatakan valid dan realibel. Lexy J. Moleong (2009: 327) menyarankan tiga teknik pemeriksaan agar data memenuhi kriteria validitas dan realibilitas, yaitu (1) memperpanjang waktu tinggal/ keikutsertaan, (2) memperpanjang masa amatan dan (3) triangulasi. Keabsahaan data dalam penelitian ini menggunakan ketiga teknik tersebut, agar data hasil penelitian yang diperoleh merupakan data yang memenuhi kriteria validitas dan realibilitas.

1. Memperpanjang Waktu Tinggal/ Keikutsertaan

Memperpanjang waktu tinggal/ keikutsertaan yaitu berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan informan dan mengamati (observasi) kembali. Menurut Sugiyono (2010: 369) perpanjangan waktu dalam pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Perpanjangan waktu tinggal / keikutsertaan ini dilakukan sampai semua informasi dalam pengumpulan data tercapai. Hal ini juga dimaksudkan agar peneliti memiliki cukup waktu untuk mengetahui informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autisme di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta secara lebih mendetail dan mendalam sehingga memungkinkan tercapainya derajat kepercayaan data.

2. Memperpanjang Masa Amatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis dengan meningkatkan ketekunan dalam observasi (Sugiyono, 2010: 370). Di dalam Penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan/ observasi secara teliti, rinci, dan berkesinambungan pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

3. Triangulasi

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan untuk menjamin diperoleh derajat kepercayaan (kredibilitas). Hal ini sejalan dengan pendapat Lexy J. Moleong (2009: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam penelitian ini adalah cara untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Lexy J. Moleong (2009: 332) menyatakan bahwa dengan triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode atau teori*. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, keabsahan data dengan teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Pengumpulan data dan pengecekan data pada penelitian ini dilakukan kepada guru Seni Budaya dan Keterampilan dan guru kelas.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dalam penelitian digunakan untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data dengan metode yang berbeda. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu wawancara dan observasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autisma Dian Amanah yang beralamat di Jalan Sumberan II No. 22 Sumberan RT.01 RW.21 Desa Sariharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SLB ini memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus dengan klasifikasi autisme. Penelitian ini dilakukan di halaman belakang sekolah.

b. Sejarah Singkat Sekolah

Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah berdiri pada tanggal 1 September 2001. SLB ini didirikan oleh sebuah yayasan yang bernama yayasan Dian Amanah. Berdirinya SLB Autisma Dian Amanah ini memiliki harapan yang diemban bersama untuk dapat membimbing dan mengentaskan anak-anak penyandang autis agar mampu hidup mandiri dan berguna bagi nusa dan bangsa dikehidupannya dimasa mendatang. Nama Dian Amanah merupakan pemberian bapak Hery Setiawan. Dian Amanah berasal dari kata dian yang berarti sinar suatu cahaya dan amanah yang berarti titipan dari Allah yang berupa anak-anak. Sehingga nama Dian Amanah memiliki makna bahwa Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah ini merupakan suatu cahaya pendidikan bagi anak-anak

berkebutuhan khusus autis yang merupakan titipan dari Allah. Lambang Dian Amanah dirumuskan oleh bapak Ewin terdiri dari 7 pendar cahaya (7 anak) yang diusung oleh 6 pilar 6 keluarga pendiri.

SLB Autisma Dian Amanah terletak di kompleks perumahan yang strategis dan kondusif. Bangunan sekolah sangat sederhana dan berupa rumah tempat tinggal. Status bangunan masih menyewa namun untuk saat ini sekolah sedang dalam tahap pembangunan gedung sekolah resmi milik yayasan yang berlokasi tidak jauh dari gedung sekolah saat ini. Sarana prasarana yang dimiliki SLB Autisma Dian Amanah antara lain 4 ruang kelas, halaman depan, ruang tamu, ruang akan bersama, 2 kamar mandi, dapur, ruang skretariat dan halaman belakang sebagai tempat pembelajaran klasikal.

Siswa yang terdaftar pada SLB Autisma Dian Amanah berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 20 laki-laki dan 1 perempuan. Namun siswa yang masih aktif mengikuti dalam kegiatan pembelajaran berjumlah 19 siswa. Sedangkan 2 siswa sering tidak masuk sekolah karena *mood* siswa yang masih belum baik sehingga sering tidak mau bangun pagi dan tidak mau berangkat sekolah. Jumlah guru yang mengajar berjumlah 18 orang terdiri dari 13 guru perempuan dan 5 guru laki-laki. 13 guru berstatus guru tetap yayasan, 2 guru sebagai guru panggil dan 3 guru sebagai *volunteer*. Komite dalam kepengurusan sekolah sudah lengkap dan dana sekolah bersumber dari donatur.

c. Visi Misi dan Tujuan Sekolah

1) Visi SLB Autisma Dian Amanah

Menjadikan penyandang autisma memperoleh hak dan kewajiban yang sama bagi warga Negara sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga terbentuk pribadi-pribadi anak yang mandiri.

2) Misi SLB Autisma Dian Amanah

- a) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran bagi penyandang autis yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.
- b) Melatih dan mengembangkan prestasi anak sesuai dengan kemampuannya.
- c) Menyediakan sarana dan prasaranayang memadai sesuai dengan kebutuhan anak.
- d) Melatih dan memberdayakan guru yang profesional dibidang autisma.
- e) Melatih dan mempersiapkan anak untuk memasuki dunia kerja.

3) Tujuan SLB Autisma Dian Amanah

- a) Memberikan layanan pendidikan dan fasilitas belajar bagi penyandang autism
- b) Menampung dan menyebar luaskan segala informasi mengenai autism serta pemanfaatan hasil-hasil riset terbaru.
- c) Mendidik calon terapis professional dibidang autism bekerja sama dengan semua pihak yang berkompeten dalam bidang autism

d) Menjadi sarana komunikasi antara pemerhati autisme di Yogyakarta khususnya dan Indonesia umumnya.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 (tiga) yaitu guru Seni Budaya dan Keterampilan, Siswa Autis yang mengikuti kegiatan keterampilan membuat batik dan guru kelas. Data didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kepada subjek penelitian. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang dikumpulkan dalam penelitian, diperoleh data yang berkaitan dengan subjek penelitian yaitu:

a. Subjek 1

Nama : IF

Jenis Kelamin : laki-laki

IF merupakan lulusan S1 jurusan Pendidikan Kriya dan sedang menempuh S2 jurusan Batik di Easy Bantul, Yogyakarta. Ia mulai bekerja di SLB Autisma Dian Amanah sejak tahun 2015. Ia bukan sebagai guru tetap yayasan. Ia sebagai guru kunjung yang mengampu kegiatan keterampilan membuat batik. Jadwal kunjungannya yaitu hari senin sampai rabu selama 2 jam pembelajaran.

b. Subjek 2

Nama : IS

Jenis kelamin : Laki-laki

IS merupakan salah satu siswa autis yang berjenjang SMALB yang sedang mengikuti kegiatan keterampilan membuat batik di SLB Autisma

Dian Amanah. IS adalah siswa kelas 2 SMALB, kepatuhan dan motorik IS sudah baik sehingga dalam pembelajaran keterampilan IS tergolong siswa yang telaten dan memiliki ketertarikan terhadap keterampilan membatik.

c. Subjek 3

Nama : UA

Jenis Kelamin : Perempuan

UA adalah guru tetap SLB Autisma Dian Amanah bertugas menjadi guru kelas subjek IS. Guru UA memiliki latar belakang pendidikan S1 jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Ia mulai bertugas sebagai guru tetap yayasan sejak tahun 2010.

3. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara mendalam dan observasi dengan panduan yang telah dibuat oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2016 dengan *setting* penelitian di halaman belakang sekolah yang digunakan sebagai tempat pembelajaran klasikal dan keterampilan.

Data yang diambil peneliti adalah tentang pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Data tentang pelaksanaan keterampilan membatik tersebut meliputi pelaksanaan keterampilan membatik, kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan keterampilan membatik, serta peran

guru dalam pelaksanaan keterampilan membatik. Berikut ini adalah paparan mengenai data-data hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti.

a. Pelaksanaan Keterampilan Pembelajaran Membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

Keterampilan membatik merupakan salah satu kurikulum tambahan bagi siswa autis dengan salah satu tujuan pendidikan siswa autis sesuai misi sekolah yang ada yaitu melatih dan mempersiapkan anak untuk memasuki dunia kerja. Kegiatan keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dilaksanakan setiap hari senin sampai dengan rabu selama 2 jam pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan keterampilan membatik ditinjau dari persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan keterampilan membatik, jenis dan desain/pola batik yang dilakukan, peralatan yang ada dan digunakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, langkah-langkah dalam pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autis, asesmen yang dilakukan di program keterampilan membatik, perencanaan untuk program keterampilan membatik setelah di asesmen, tindak lanjut dari hasil pelaksanaan keterampilan membatik, dan ampak positif pada siswa dalam pelaksanaan keterampilan membatik.

- 1) Persiapan sebelum pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik.

Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan membatik di SLB Autisma Dian Amanah, guru kelas mengajak siswa ke halaman

belakang sebagai tempat kegiatan membatik. Sekolah belum memiliki ruang khusus untuk membatik dan tidak memungkinkan untuk dilakukan kegiatan membatik di dalam ruang kelas karena digunakan untuk kegiatan belajar mengajar siswa yang lainnya. Siswa dibimbing oleh guru SBK untuk mempersiapkan tempat, peralatan dan bahan yang digunakan dalam keterampilan membatik. Siswa selalu didampingi guru SBK maupun guru kelasnya dalam setiap kegiatan membatik karena dalam membatik banyak peralatan dan bahan yang berbahaya.

2) Jenis dan desain/pola batik yang dilakukan.

Keterampilan membatik memiliki banyak jenis maupun desain/pola. Dari berbagai jenis dan desain/pola batik, guru SBK SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menggunakan jenis batik tulis. Sedangkan desain/pola batik yang diberikan bertahap dari yang mudah menuju yang lebih sulit yaitu geometris, motif lingkaran (*polkadot*), dan motif titik. Motif geometris dianggap mudah dilakukan oleh siswa karena hanya sekedar membuat garis lurus yang berpola dan dibantu menggunakan alat penggaris. Sedangkan motif lingkaran menuntut siswa untuk membuat garis lengkung sehingga memerlukan motorik halus yang lebih bagus dari yang sebelumnya. Motif titik terlihat lebih mudah dari motif yang lain, namun motif ini justru memerlukan ketelatenan yang lebih besar dan memerlukan suasana hati siswa lebih baik sehingga mudah untuk diarahkan.

3) Peralatan yang ada dan digunakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan, peralatan membatik yang ada di SLB Autisma Dian Amanah antara lain:

Tabel 3. Daftar Iventaris Peralatan Membatik Di SLB Autisma Dian Amanah

No	Nama Barang	Jumlah
1.	Canting	3
2.	Kuas	2
3.	Wajan	2
4.	Kompor	2
5.	Gawangan	1
6.	Clemek	2
7.	Dingklik	4
8.	Sarung tangan	2
9.	Dandang/ panci	2
10.	Kompor besar	1
11.	Meja kecil	5
12.	Penggaris	3
13.	Bak/ ember	3

Peralatan di atas merupakan peralatan yang bisa digunakan berulang-ulang dan memiliki kondisi yang masih bagus. Sedangkan untuk bahan membatik sendiri seperti kain, malam dan pewarna tidak disimpan dalam jumlah yang banyak. Bahan tersebut mudah rusak dan belum tentu sama dengan kebutuhan membatik selanjutnya. Guru SBK membeli apa yang dibutuhkan saat kegiatan keterampilan membatik.

- 4) Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis.

Langkah awal dalam pelaksanaan membatik adalah membuat desain/pola. Bahan dan peralatan yang disiapkan pada tahap ini adalah kain mori, pola gambar atau desain gambar diatas kertas, pensil dan meja. Pembuatan gambar motif pada kain dilakukan dengan cara siswa menjiplak pola gambar yang telah dibuat dikertas oleh guru SBK. Untuk pola gambar geometri, siswa dibimbing langsung menggaris pada kain.

Langkah selanjutnya proses pemalaman atau membatik. Pada tahap ini alat dan bahan yang digunakan yaitu kain yang sudah diberi pola gambar, gawangan, kompor, wajan, canting atau kuas, malam, dingklik dan clemek. Sebelum proses pemalaman/membatik dimulai, malam dipanaskan menggunakan wajan hingga mencair di atas kompor. Proses ini belum dilakukan oleh siswa karena masih terlalu bahaya. Setelah lilin mencair, proses membatik diawali dengan membimbing siswa memberikan lilin malam pada motif yang telah dibuat di atas kain (*nglowongi*) menggunakan canting. Guru SBK memeriksa bagian belakang kain untuk memastikan malam tembus sampai bagian belakang. Apabila ada bagian yang belum tembus, siswa dibimbing membatik ulang bagian belakang kain yang sudah di batik (*nerusi*).

Setelah proses membatik/pemalaman selesai, proses selanjutnya adalah memberi warna pada bagian-bagian motif yang diinginkan dengan menggunakan zat warna remasol. Pemberian warna remasol dilakukan dengan cara membimbing siswa mencoletkannya ke bagian-bagian motif yang diinginkan. Proses pencoletan bisa menggunakan kuas atau alat yang dibuat menggunakan lidi dan kain sehingga menyerupai korek api dari kayu. Fungsi pewarnaan ini adalah memberikan variasi warna agar batik lebih menarik. Dalam meracik warna remasol dilakukan oleh guru SBK. Siswa hanya dibimbing untuk menuang air dan mengaduk hingga remasol larut. Setelah pencoletan perlu dilakukan fiksasi atau penguncian warna dengan menggunakan *waterglass*. Penguncian warna ini dilakukan dengan membimbing siswa untuk menindihkan cairan *waterglass* pada warna yang sudah dicoletkan pada kain menggunakan kuas. Setelah proses penguncian warna selesai siswa dibimbing untuk mengangin-anginkan kain hingga kering.

Langkah selanjutnya dilanjutkan dengan proses mengeblok dengan lilin malam. Dalam proses ini siswa dibimbing mengeblok dengan malam pada pola yang sudah diwarnai dengan teknik pencoletan. Proses pengeblokan dilakukan menggunakan kuas.

Setelah melakukan pengeblokan, proses selanjutnya adalah pemberian warna dasar. Pemberian warna dasar dilakukan dengan cara pencelupan ke larutan pewarna naphthol. Resep larutan zat warna

naphthol untuk pencelupan 1 m kain terdiri dari naphthol 5 gram dimasukan ke dalam ember/bak lalu tambahkan air sebanyak 2 liter sambil diaduk oleh siswa. Sementara itu zat soda kostik dan garam diazo dilarutkan menggunakan 100 cc air panas sambil diaduk hingga larutan tersebut bening. Kemudian larutan garam diazo dimasukan ke dalam ember/ bak yang berbeda lalu tambahkan air sebanyak 2 liter sambil diaduk. Dalam proses pelarutan zat warna dilakukan oleh guru SBK karena zat tersebut bersifat keras. Siswa hanya membantu mengambil air ataupun mengaduk zat dibawah bimbingan guru SBK. Setelah larutan naphthol dan garam diazo siap, kemudan siswa dibimbing untuk mencelupkan kain ke dalam dua larutan tersebut. Sebelum proses pencelupan siswa harus menggunakan sarung tangan agar warnatidak melekat pada kulit. Adapun proses pencelupannya, yang pertama siswa dibimbing mencelupkan kain ke larutan naphthol kemudian ditekan-tekan dan dibolak-balik sampai rata lalu ditiriskan. Yang kedua siswa dibimbing untuk mencelupkan kain yang sudah ditiriskan ke dalam larutan garam diazo dengan ditekan-tekan dan dibolak-balik hingga rata lalu ditiriskan. Pada proses ini, akan timbul warna. Pencelupan kain ke dalam dua larutan tersebut diulangi 2-3 kali hingga diperoleh warna dasar yang pekat dan merata. Dalam proses pencelupan ini kain tidak boleh diremas karena akan merusak malam sehingga warna akan mbeleber pada kain yang di blok malam. Selanjutnya yang ketiga, siswa dibimbing untuk mencuci kain

dengan air bersih. Dalam proses ini kain juga tidak boleh dikucek karena akan merusak malam. Kemudian yang ke empat, siswa dibimbing untuk meniriskan kain yang sudah dicuci dan dikeringkan dengan cara diangin-anginkan ditempat yang teduh.

Setelah proses pewarnaan selesai, langkah selanjutnya adalah proses melorod atau melunturkan lilin malam dari kain. Pelorodan lilin malam pada kain batik dilakukan dengan cara mencelupkannya ke dalam air panas (mendidih) yang dicampur dengan soda abu (soda ash). Pada proses ini guru SBK membimbing siswa mempersiapkan air panas menggunakan dandang besar atau panci besar. Setelah air dalam panci mendidih kemudian dicampurkan soda abu. Soda abu berfungsi sebagai bahan pelorod lilin malam pada kain batik. Kemudian siswa dibimbing untuk memasukan kain kedalam air mendidih yang telah diberi soda abu dan mengaduk-aduk kain di dalam air panas tersebut menggunakan jepitan atau kayu hingga malamnya luruh. Selanjutnya, siswa dibimbing untuk membilas kain dengan air bersih, diperas dan diangin anginkan hingga kering.

5) Asesmen program pembelajaran keterampilan membatik.

Asesmen dilakukan pada awal siswa masuk sekolah. Asesmen bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam program pendidikan siswa. Asesmen lanjutan dilakukan setiap awal semester

guna untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari asesmen lanjutan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun program layanan yang tepat untuk siswa autis. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik didasarkan pada hasil asesmen siswa. Hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa subjek IS mempunyai ketertarikan dan minat dalam hal membatik, sehingga perlu dikembangkan agar subjek memiliki dasar membatik yang benar, mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membatik, mampu memfungsikan keterampilan membatik dalam kehidupannya.

- 6) Perencanaan program pembelajaran keterampilan membatik setelah di asesmen.

Perencanaan dalam keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta tidak dilaksanakan secara tertulis. Perencanaan dibuat dengan melihat laporan hasil belajar siswa secara keseluruhan pada semester sebelumnya. Dilihat dari laporan hasil belajar subjek IS semester lalu menunjukkan bahwa subjek sudah mampu melakukan kegiatan pembelajaran keterampilan mewarnai berbagai gambar dengan rapi, menjiplak/menirukan suatu gambar sehingga perencanaan program selanjutnya dikembangkan pada pembelajaran keterampilan mebatik.

7) Evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik.

Tidak ada program evaluasi khusus yang dilakukan guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Hasil karya siswa di akhir semester dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan belajar siswa dalam membatik oleh guru kelas dan dijadikan sebagai acuan pada program pembelajaran selanjutnya.

Pelaksanaan keterampilan membatik di atas dapat disajikan dalam *display* data pada tabel 4. berikut ini. *Display* data ini diperoleh dari hasil reduksi data (terlampir).

Tabel 4. *Display* Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

No	Hal yang Diamati	Deskripsi Hasil Penelitian	Teknik	Sumber
1.	Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan keterampilan membatik	a. Guru kelas mengajak siswa ke halaman belakang sebagai tempat kegiatan membatik. b. Siswa dibimbing oleh guru SBK untuk mempersiapkan tempat, peralatan dan bahan yang digunakan dalam keterampilan membatik	Wawancara Observasi.	Guru SBK
2.	Jenis dan desain/pola batik yang dilakukan	a. Jenis batik yang diterapkan yaitu batik tulis b. Desain/ pola batik yang diberikan yaitu geometris, motif lingkaran (<i>polkadot</i>), dan motif titik.	Wawancara Observasi	Guru SBK
3.	Peralatan yang ada dan digunakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.	a. Canting, kuas, wajan, kompor, gawangan, clemek, dingklik, sarung tangan, dandang/ panci, kompor besar, meja kecil, penggaris, bak/ ember.	Wawancara Observasi	Guru SBK
4.	Langkah-langkah dalam pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autis.	a. Membuat desain/pola. b. Proses pemalaman atau membatik. c. Pemberian warna pada bagian-bagian motif yang diinginkan (<i>pencoletan</i>). d. Fiksasi atau penguncian warna menggunakan <i>waterglass</i> .	Wawancara Observasi	Guru SBK

		<ul style="list-style-type: none"> e. Proses mengeblok dengan lilin malam. f. Pemberian warna dasar. g. Proses melorod atau melunturkan lilin malam dari kain. h. Membilas kain dengan air bersih, diperas dan diangin anginkan hingga kering. 		
5.	Asesmen yang dilakukan di program keterampilan membuat	<ul style="list-style-type: none"> a. Asesmen dilakukan pada awal siswa masuk sekolah. b. Asesmen lanjutan dilakukan setiap awal semester. c. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat didasarkan pada hasil asesmen lanjutan pada siswa. 	Wawancara	Guru SBK Guru
6.	Perencanaan untuk program keterampilan membuat setelah di asesmen	<ul style="list-style-type: none"> a. Perencanaan dalam keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta tidak dilaksanakan secara tertulis. b. Perencanaan dibuat dengan melihat laporan hasil belajar siswa secara keseluruhan pada semester sebelumnya. 	Wawancara	Guru SBK Guru
7.	Evaluasi hasil pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada program evaluasi khusus yang dilakukan dalam pembelajaran membuat. b. Hasil karya siswa di akhir semester dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan belajar dan sebagai acuan program pembelajaran selanjutnya. 	Wawancara	Guru SBK Guru

b. Kendala dan Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi Guru SBK dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, dalam melakukan suatu kegiatan akan ada kendala yang dihadapi. Tidak terkecuali dengan kegiatan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat pada siswa autis yang diselenggarakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Kendala yang dihadapi guru SBK dalam melaksanakan keterampilan membuat kepada siswa autis yaitu:

- a) Saat melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat emosi siswa kadang kurang stabil sehingga konsentrasi saat membuat berkurang.
- b) Siswa sering *handflapping* dan lonjak-lonjak sehingga saat siswa dekat dekan bahan malam panas dan zat pewarna yang keras akan membahayakan siswa sendiri.

Kendala-kendala yang dihadapi guru SBK dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat pada siswa autis diatasi dengan beberapa upaya. Adapun upaya tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat emosi siswa kadang kurang stabil menjadikan konsentrasi saat membuat berkurang, maka guru SBK menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi perilaku siswa. *Reward* yang diberikan berupa pujian pada siswa sehingga siswa merasa senang dan mau mematuhi intruksi guru SBK. *Punishment* yang diberikan berupa memberikan ancaman tidak dibolehkan mengikuti pembelajaran membuat. Ancaman tersebut mampu membuat siswa patuh kembali karena siswa sangat menyukai pembelajaran keterampilan membuat.
- b) Siswa sering *handflapping* dan lonjak-lonjak sehingga apabila siswa dekat dekan bahan malam panas dan zat pewarna yang keras akan membahayakan siswa sendiri. Upaya mengatasi kendala tersebut yaitu guru SBK selalu mendampingi dalam setiap proses

pembelajaran membuatik serta menempatkan bahan-bahan membuatik yang dapat membahayakan siswa pada tempat yang lebih aman.

Kendala yang dihadapi guru SBK dan upaya mengatasi kendala tersebut dapat disajikan dalam *display* data pada tabel 5. berikut ini.

Display data ini diperoleh dari hasil reduksi data (terlampir).

Tabel 5. *Display* Kendala dan Upaya Mengatasi Kendala yang Dihadapi Guru SBK dalam Pelaksanaan Keterampilan Membuatik.

No.	Hal yang Diamati	Deskripsi Hasil Penelitian	Teknik	Sumber
1.	Kendala dalam melaksanakan keterampilan membuatik	<ul style="list-style-type: none"> a. Emosi siswa kadang kurang stabil sehingga konsentrasi saat membuatik berkurang. b. Siswa sering <i>handflapping</i> dan lonjak-lonjak sehingga akan membahayakan siswa saat dekat dengan bahan yang panas dan mengandung zat pewarna keras. 	Wawancara Observasi	Guru SBK
3.	Upaya dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan keterampilan membuatik	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru SBK menerapkan pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i> sebagai konsekuensi perilaku siswa. b. Guru SBK selalu mendampingi setiap proses pembelajaran membuatik serta menempatkan bahan-bahan membuatik yang dapat membahayakan siswa pada tempat yang lebih aman. 	Wawancara Observasi	Guru SBK

c. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuatik.

Berdasarkan wawancara, dan observasi guru kelas ikut serta dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuatik. Guru juga ikut serta mendampingi dan menjadi sumber informasi pada saat asesmen lanjutan,

perencanaan maupun evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, guru memberikan informasi mengenai karakteristik serta kemampuan siswa dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan program yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswanya. Guru kelas tidak memiliki catatan-catatan mengenai kondisi anak, perkembangan maupun peningkatan yang terjadi pada siswa autis. Catatan yang ada yaitu buku materi kegiatan, buku penghubung, dan raport yang mendeskripsikan mengenai perkembangan akademik dan kemampuan siswa. Guru kelas menginformasikan perkembangan keterampilan membuat siswa kepada orang tua/ wali murid melalui buku penghubung dan secara lisan ketika bertemu dengan orang tua/wali murid saat dijemput pulang sekolah.

Saat pelaksanaan keterampilan siswa didampingi oleh guru kelas dan guru SBK. Guru kelas membantu siswa saat harus ke halaman belakang, mempersiapkan tempat untuk membuat, masuk kelas kembali, ke kamar mandi, makan maupun kegiatan siswa yang lainnya. selain itu guru juga membantu mendampingi siswa membuat saat guru SBK harus mempersiapkan bahan yang lainnya. Hal tersebut menjadikan guru kelas dekat dengan guru SBK, sehingga guru dapat dengan mudah menanyakan peningkatan maupun perkembangan keterampilan mengenai siswa. Guru SBK juga berdiskusi dengan guru kelas apabila menemukan permasalahan dan kendala membuat pada siswa. peran guru dalam

pelaksanaan keterampilan membuat di atas dapat disajikan dalam *display* data pada tabel 6. berikut ini. *Display* data ini diperoleh dari hasil reduksi data (terlampir).

Tabel 6. *Display* Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat.

No	Hal yang Diamati	Deskripsi Hasil Penelitian	Teknik	Sumber
1.	Keikutsertaan Guru	Guru ikut serta mendampingi dan menjadi sumber informasi saat asesmen lanjutan dan perencanaan.	Wawancara Observasi	Guru SBK Guru
2.	Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan bagi siswa autis.	<p>a. Guru menanyakan peningkatan dan perkembangan keterampilan membuat mengenai siswa kepada guru SBK.</p> <p>b. Guru menginformasikan perkembangan keterampilan membuat siswa kepada orang tua/ wali murid melalui buku penghubung dan secara lisan.</p> <p>c. Guru sebagai teman konsultasi bagi guru SBK apabila menemukan permasalahan dan kendala membuat pada siswa.</p>	Wawancara Observasi	Guru SBK Guru

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas, maka dapat dilakukan pembahasan mengenai pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Pelaksanaan keterampilan membuat dilakukan di halaman belakang tempat untuk pembelajaran klasikal. Keterampilan membuat dilaksanakan setiap hari senin, selasa, dan rabu selama 2 jam pembelajaran setiap harinya. Sesuai dengan tujuan pendidikan keterampilan hidup (*life skiils*) menurut Dikmenum dalam Mega Iswari (2007: 18- 19) tujuan dari pendidikan keterampilan hidup (*life skiils*) yaitu

memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus. Keterampilan membuat batik bagi siswa autis adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan vokasional. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta telah sesuai dengan tujuan pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) yaitu memberikan bekal dasar dan latihan-latihan pada siswa autis.

Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain (2006: 41), dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran yang yang berupa tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber belajar dan evaluasi sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta belum sesuai komponen-komponen pembelajaran di atas. Belum ada teknik evaluasi pembelajaran yang jelas dalam pembelajaran tersebut. Untuk komponen-komponen pembelajaran yang lain sekolah tersebut sudah ada. Tujuan pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik bagi siswa autis yaitu agar anak memiliki dasar membuat batik yang benar, agar anak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membuat batik, agar anak mampu memfungsikan keterampilan membuat batik dalam kehidupannya. Bahan pelajaran yang disampaikan berupa keterampilan membuat batik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu

tatalaksan perilaku oleh Ivaar Lovaas yaitu metode ABA. Alat dan sumber belajar dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Menurut Tim Abdi Guru (2007: 4) bahan dan alat untuk berkarya batik terdiri dari: kain, malam, zat pewarna, canting, kuas, wajan, kompor, gawangan, taplak/ clemek, dingklik, sarung tangan, dandang besar, setrika. Hal ini sudah sesuai dengan alat dan bahan yang digunakan untuk keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Alat dan bahan yang disimpan merupakan peralatan yang bisa di pakai berulang dan tahan lama. Sedangkan untuk bahan membatik sendiri seperti kain, malam dan pewarna tidak disimpan dalam jumlah yang banyak. Bahan tersebut mudah rusak dan belum tentu sama dengan kebutuhan membatik selanjutnya. Guru SBK membeli apa yang dibutuhkan saat kegiatan keterampilan membatik.

Langkah-langkah dalam membatik menurut Rina Pandan Sari (2013: 55-68) yaitu sebagai berikut: (1) membuat desain atau motif, (2) membatik yang meliputi pencairan lilin malam, nglowongi, dan nesrusi, (3) memberi warna dengan pencoletan, (4) menembok, (5) memberi warna dasar, dan (6) melorod lilin malam. Hal ini sudah sesuai dengan langkah-langkah membatik yang dilakukan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Namun dalam pelaksanaan setiap kegiatan, siswa masih selalu dibimbing guru SBK yang dibantu dengan guru kelas. Bahan yang digunakan dalam proses membatik membatik panas dan ber zat keras sehingga bisa melukai

siswa. Sedangkan siswa belum mampu melakukan kegiatan keterampilan membuat secara mandiri. Oleh karena itu, dalam kegiatan keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta tidak lepas dari pengawasan dari guru.

Dari data hasil wawancara dan observasi oleh peneliti, asesmen dan perencanaan yang dilakukan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta sudah cukup baik. Asesmen dilakukan pada awal siswa masuk sekolah dan asesmen lanjutan dilaksanakan pada setiap awal semester sebagai bahan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Asesmen dan perencanaan dilakukan dengan cara bekerja sama antara guru SBK dengan guru kelas. Guru kelas sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi guru SBK dalam memberi perlakuan dan menentukan perencanaan bagi siswa. Sedangkan perencanaan dalam keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta tidak dilaksanakan secara tertulis. Perencanaan dibuat dengan melihat data hasil dari asesmen lanjutan.

Tidak ada program evaluasi khusus yang dilakukan guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Hasil karya siswa di akhir semester dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan belajar siswa dalam membuat oleh guru kelas dan dijadikan sebagai acuan pada program pembelajaran selanjutnya.

Dalam melaksanakan keterampilan membuat, terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh guru SBK. Berdasarkan deskripsi data yang ada,

kendala yang dihadapi oleh guru SBK berasal dari siswa itu sendiri. Sesuai dengan karakteristik anak autis yaitu menurut Widiastuti (2007: 3-5) pada umumnya anak penyandang autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya. Adapun karakter tersebut antara lain: (1) perkembangan bahasa lambat atau tidak ada sama sekali, (2) mengoceh tanpa arti berulang ulang, (3) senang meniru atau membeo (*echolalia*), (4) bahasanya tidak dimengerti orang lain, (5) tidak menengok saat dipanggil, (6) tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, (7) sangat sensitif terhadap sentuhan dan tekstur warna tertentu, (8) tidak sensitif terhadap rasa sakit dan takut, (9) tidak kreatif dan imajinatif, (10) kelekatan terhadap suatu benda, (11) berperilaku berlebihan (*excessive*) atau berkekurangan (*deficient*), (12) *handflapping*, (13) sering marah-marah, tertawa-tertawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas. Dari karakteristik umum yang dimiliki siswa autis di atas, subjek IS juga memiliki beberapa karakteristik tersebut maka menimbulkan kendala-kendala dalam pelaksanaan keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Saat melaksanakan pembelajaran keterampilan membuat emosi siswa kadang kurang stabil menjadikan konsentrasi saat membuat berkurang. Emosi siswa kurang stabil yang dimaksud yaitu siswa sering marah-marah, tertawa-tertawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas. Perilaku tersebut menjadikan kurangnya konsentrasi siswa dalam pelaksanaan keterampilan membuat sehingga siswa tidak fokus apa yang sedang dilakukannya.

Kegiatan menjiplak desain, membatik dengan malam dan mewarnai kain menjadi tidak rapi dan tidak sesuai perintah guru. Kendala dalam pelaksanaan pembelajaran membatik yang lain yaitu siswa menunjukkan perilaku *handflapping* dan lonjak-lonjak. Perilaku tersebut sangat membahayakan siswa saat melakukan pembelajaran membatik menggunakan malam panas atau saat mengunci warna menggunakan zat berbau keras. Dengan demikian aktivitas membatik yang dilakukan terpaksa harus dihentikan hingga perilaku siswa normal kembali.

Kendala yang dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik diatasi dengan beberapa upaya. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan menerapkan metode ABA dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Metode pengajaran ABA adalah *Discrete Trial Training* (DTT) yaitu pengajaran yang terstruktur karena memang mengikuti pola tertentu dan bisa ditentukan awal dan akhirnya (Pamuji, 2007: 48). DTT terdiri dari:

- f. Instruksi: Instruksi harus diberikan setelah anak memberi perhatian. Instruksi dalam metode ABA harus S-J-T-T-S yaitu singkat, jelas, tegas, tuntas, sama.
- g. Prompt: Prompt merupakan bantuan yang diberikan kepada anak jika anak tidak mengikuti atau berespon seperti yang diinstruksikan. Prompt biasa diberikan jika respon anak salah sampai tiga kali.

- h. Respon: Respon adalah jawaban yang dikehendaki atas instruksi yang diberikan kepada anak.
- i. Konsekuensi: Konsekuensi merupakan apa yang diterima anak setelah berespon. Kalau respon anak tepat, maka anak akan mendapat *reinforcement* yang akan meningkatkan kemungkinan bagi anak untuk berespon yang sama dikemudian hari. *Reinforcement* yang diberikan guru berupa *reward* yang sesuai misalnya memberikan senyuman, pujian, mainan atau pelukan.
- j. Interval Waktu: Merupakan waktu yang diberikan kepada anak sekitar 3-5 detik antara konsekuensi dan intruksi selanjutnya. Gunanya sebagai pemberitahuan kepada anak bahwa intruksi yang terdahulu telah selesai dan menyiapkan anak untuk intruksi berikutnya. Bila tidak ada interval waktu, anak bisa saja mencampuradukan intruksi saat ini dengan intruksi sebelumnya.

Penarapan Metode DTT sebagai upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat bagi siswa auti yaitu 1) guru SBK menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi perilaku siswa. *Reward* yang diberikan berupa pujian pada siswa sehingga siswa merasa senang dan mau mematuhi intruksi guru SBK. *Punishment* yang diberikan berupa memberikan ancaman tidak dibolehkan mengikuti pembelajaran membuat. Ancaman tersebut mampu membuat siswa patuh kembali karena siswa sangat menyukai pembelajaran keterampilan membuat. 2) guru SBK selalu mendampingi dalam setiap

proses pembelajaran membuat serta menempatkan bahan-bahan membuat yang dapat membahayakan siswa pada tempat yang lebih aman. Perilaku *handflapping* dan lonjak-lonjak pada siswa autis tidak dapat dihilangkan. Perilaku tersebut merupakan salah satu karakteristik yang terdapat pada siswa autis. Dengan demikian guru mengambil tindakan seperti di atas sebagai upaya mengatasi kendala.

Sikap guru SBK sangat ramah dan bersahabat dengan siswa autis. Guru SBK sering melakukan komunikasi dengan siswa sehingga siswa akan merasa nyaman dan tidak takut dengan guru SBK. Apabila siswa merasa takut maka akan berpengaruh pada tingkat emosi siswa saat pelaksanaan keterampilan membuat, dan sulit bagi siswa untuk menerima materi keterampilan membuat yang guru SBK berikan.

Keberhasilan dalam mengembangkan kemampuan vokasional siswa pada keterampilan membuat siswa autis perlu dukungan dan peran dari guru kelas. Dalam pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta guru ikut berperan serta dalam proses terselenggaranya kegiatan tersebut. Berdasarkan wawancara, dan observasi guru kelas ikut serta dalam pelaksanaan keterampilan membuat. Guru kelas membantu siswa saat harus ke halaman belakang, mempersiapkan tempat untuk membuat, masuk kelas kembali, ke kamar mandi, makan maupun kegiatan siswa yang lainnya. Guru ikut serta mendampingi siswa saat pelaksanaan membuat menggantikan guru SBK yang sedang mempersiapkan bahan membuat selanjutnya. Selain itu, guru kelas juga

sebagai teman untuk berdiskusi bagi guru SBK apabila menemukan permasalahan dan kendala membuat pada siswa. Guru menanyakan peningkatan maupun perkembangan keterampilan membuat siswa sebagai bahan bagi guru untuk menginformasikan perkembangan keterampilan membuat siswa kepada orang tua/ wali murid melalui buku penghubung dan secara lisan ketika bertemu dengan orang tua/wali murid saat dijemput pulang sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru kelas ikut berperan serta dalam pelaksanaan keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Berdasarkan data hasil penelitian guru sudah melakukan peran yang seharusnya dilakukan oleh guru siswa autis. Hanya saja guru tidak memiliki catatan-catatan mengenai kondisi anak, perkembangan maupun peningkatan yang terjadi pada siswa autis. Catatan yang ada yaitu buku penghubung dan raport yang mendeskripsikan mengenai perkembangan akademik dan kemampuan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta membantu mengembangkan kemampuan siswa terhadap keterampilan membuat sehingga siswa memiliki dasar-dasar batik yang benar dan mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membuat.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh adanya keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah:

1. Pada penelitian ini, waktu pengumpulan data yang singkat sehingga peneliti hanya bisa mencapai keterampilan membatik dengan desain motif batik tingkat kerumitan mudah dan belum mencapai pada kemandirian siswa dalam membatik.
2. Belum adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam keterampilan membatik yang diselenggarakan SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, sehingga tidak dapat dilihat secara detail rencana dan pelaksanaan keterampilan membatik, hanya dapat diungkap melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat batik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah memiliki tujuan untuk agar anak memiliki dasar membuat batik yang benar, agar anak mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membuat batik, agar anak mampu memfungsikan keterampilan membuat batik dalam kehidupannya. Sebelum memberikan pembelajaran keterampilan membuat batik, guru melakukan asesmen terhadap siswa, dilanjutkan dengan perencanaan program yang sesuai dengan hasil asesmen.
2. Pembelajaran keterampilan membuat batik diawali dengan persiapan alat dan tempat. Persiapan yang tersedia di sekolah tersebut sudah cukup lengkap, namun masih memiliki kekurangan, yaitu belum ada ruangan khusus yang digunakan untuk keterampilan membuat batik. Pembelajaran membuat batik dilanjutkan dengan pemberian materi jenis dan desain/pola batik yang akan dilakukan serta langkah-langkah membuat batik. Pembelajaran membuat batik diakhiri dengan evaluasi. SLB Autisma Dian Amanah tidak menerapkan program evaluasi khusus. Hasil karya siswa di akhir semester dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan belajar siswa

oleh guru kelas dan dijadikan sebagai acuan pada program pembelajaran selanjutnya.

3. Kendala yang dihadapi guru SBK dalam melaksanakan keterampilan membatik yaitu: a) Saat melaksanakan pembelajaran keterampilan membatik emosi siswa kadang kurang stabil sehingga konsentrasi saat membatik berkurang, b) Siswa sering *handflapping* dan lonjak-lonjak sehingga saat siswa dekat dekan bahan malam panas dan zat pewarna yang keras akan membahayakan siswa sendiri.
4. Upaya dalam menghadapi kendala saat melaksanakan keterampilan membatik yaitu: a) guru SBK menerapkan pemberian *reward* dan *punishment* sebagai konsekuensi perilaku siswa, b) guru SBK selalu mendampingi dalam setiap proses pembelajaran membatik serta menempatkan bahan-bahan membatik yang dapat membahayakan siswa pada tempat yang lebih aman.
5. Peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membatik yaitu: a) Guru ikut serta mendampingi dan menjadi sumber informasi saat asesmen lanjutan dan perencanaan, b) Guru menanyakan peningkatan dan perkembangan keterampilan membatik kepada guru SBK, c) Guru menginformasikan perkembangan keterampilan membatik kepada orang tua/ wali murid melalui buku penghubung dan secara lisan, d) Guru sebagai teman konsultasi bagi guru SBK apabila menemukan permasalahan dan kendala membatik pada siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru SBK

- a. Guru SBK diharapkan menentukan teknik evaluasi yang jelas sehingga mengetahui perkembangan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membuat.
- b. Guru SBK diharapkan dalam melakukan perencanaan dilakukan secara baik dan ditulis dalam suatu catatan sehingga guru maupun orang tua memahami tujuan yang akan dicapai oleh siswa autis dalam membuat.

2. Bagi guru

- a. Guru diharapkan membuat catatan-catatan mengenai kondisi anak, perkembangan maupun peningkatan yang terjadi pada siswa autis.
- b. Guru diharapkan mengetahui proses dalam pelaksanaan membuat sehingga bisa menggantikan membimbing siswa dalam pelaksanaan membuat ketika guru SBK mendesak tidak bisa hadir.

3. Bagi Kepala Sekolah/ Sekolah

Sekolah hendaknya menambah ruang khusus membuat sebagai sarana prasarana yang diberikan sekolah dalam upaya mengoptimalkan pelaksanaan keterampilan membuat bagi siswa autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonny Danuatmaja. (2003). *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Galih A Veskarisyanti. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Jogjakarta: Pustaka Angrek
- Hallahan, Daniel P; James M. Kauffman; Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learners "an Introduction to Special Education"*. Boston: PEARSON.
- Handoyo. (2003). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis, dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hasan Alwi. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasdianah, HR. (2013). *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Huzaemah. (2012). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik: Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lexy J. Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardi Rasyid. (1986). *Pengajaran Keterampilan Bahan Penataran Teaching Method I dan II Dosen FPTK IKIP Yogyakarta, Ujung Pandang dan Surabaya, FPTK IKIP Padang*.

- Mega Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moh. Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noeng Muhadjir. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin PO. BOX 83.
- Oemar Hamalik. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Prasetyono, d.s. (2008). *Serba-serbi Anak Autis*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Rina Pandan Sari. (2013). *Keterampilan Membuatik untuk Anak*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Safaria Triantoro. (2005). *Autism Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifuddin Azwar. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sandjaja dan Albertus Heriyanto. (2006). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Santrock, John W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiati Widiastuti. (2007). *POLA PENDIDIKAN ANAK AUTIS: Aktivitas Pembelajaran di Sekolah Autis Fajar Nugraha*. Yogyakarta: Datamedia
- Smith, Deborah Deutsch & Naomi Chowduri Tyler. (2010). *Introduction to Special Education Making a Difference*. New Jersey: PEARSON.
- Soemarjadi. (1992). *Pendidikan Keterampilan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsumi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Abdi Guru. (2007). *Seni Budaya untuk SMP kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.
- Uhar Suhar Saputra. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- W. Gulo. (2002). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Widihastuti. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: CV Datamedia.
- W.J.S Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yayat Nursantara. (2007). *Seni Budaya untuk SMA kelas XI*. Jakarta: Erlangga.
- Zainal Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA PELAKSANAAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA (Guru SBK)

Hari/ Taggal :

Lokasi :

Waktu :

Informan :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum pembelajaran keterampilan membatik?	
2.	Apa saja jenis batik yang diberikan kepada siswa autis?	
3.	Apa saja desain/ pola batik yang diberikan kepada siswa autis?	
4.	Apa saja peralatan dan bahan membatik yang ada di sekolah?	
5.	Apa saja peralatan dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan keterampilan membatik	
6.	Bagaimana langkah-langkah membatik yang dilakukan guru SBK dalam melakukan keterampilan membatik?	

7.	Bagaimana asesmen yang dilakukan di program keterampilan membuatik?	
8.	Siapa yang melakukan asesmen?	
9.	Bagaimana perencanaan yang dilakukan setelah siswa diasesmen?	
10.	Bagaimana tindak lanjut dari hasil pelaksanaan keterampilan membuatik?	
11.	Apa dampak positif pada siswa setelah mengikuti keterampilan membuatik?	
12.	Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan keterampilan membuatik?	
13.	Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan asesmen keterampilan membuatik pada siswa autis?	
14.	Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pelaksanaan keterampilan membuatik?	
15.	Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam melakukan asesmen pelaksanaan keterampilan membuatik pada siswa autis?	
16.	Apakah guru ikut serta saat siswa melaksanakan keterampilan membuatik?	
17.	Apakah guru ikut serta dalam asesmen program keterampilan membuatik?	

18.	Apakah guru ikut serta dalam membuat perencanaan setelah siswa diasesmen?	
19.	Apakah guru ikut serta dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK?	

Lampiran 2

**PANDUAN WAWANCARA PELAKSANAAN KETERAMPILAN
MEMBATIK BAGI SISWA AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH
YOGYAKARTA (Guru)**

Hari/ Taggal :

Lokasi :

Waktu :

Informan :

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah guru ikut serta saat siswa melaksanakan keterampilan membatik?	
2.	Apakah guru ikut serta dalam asesmen program keterampilan membatik?	
3.	Apakah guru ikut serta dalam membuat perencanaan setelah siswa diasesmen?	
4.	Apakah guru ikut serta dalam mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK?	
5.	Apakah guru membuat catatan informasi mengenai kondisi, perkembangan dan peningkatan siswa autis?	
6.	Apakah guru melaporkan kondisi, perkembangan dan kemajuan yang dicapai	

	siswa kepada orang tua?	
7.	Bagaimana tindak lanjut dari hasil pelaksanaan keterampilan membatik?	
8.	Apa dampak positif yang dirasakan guru setelah mengikuti keterampilan membatik?	
9.	Apa peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membatik?	

Lampiran 3

PANDUAN OBSERVASI

Hari/ Tanggal :

Lokasi :

Waktu :

No	Hal yang Diamati	Hasil Observasi
1.	Peralatan dan bahan membuat yang tersedia yang tersedia di sekolah.	
2.	Peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan keterampilan membuat.	
3.	Langkah-langkah guru SBK dalam pelaksanaan keterampilan membuat kepada siswa autis.	
4.	Kendala yang dihadapi oleh guru SBK.	
5.	Upaya untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK.	
6.	Keikutsertaan guru dalam pelaksanaan keterampilan membuat, asesmen dan evaluasi.	
7.	Peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membuat.	

Lampiran 4

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 1

Subjek : Siswa Autis
Hari/ Tanggal : Selasa/ 5 Januari 2016
Tempat : Halaman Belakang Sekolah
Waktu : 08.00-10.30 WIB

Sesuai jadwal hari selasa, program belajar subjek IS yaitu keterampilan membatik. Setelah jam pelajaran masuk, siswa dibimbing guru kelasnya untuk menuju halaman belakang. Guru SBK sudah menunggu di halaman belakang sambil menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan membatik. Setelah sampai halaman belakang, siswa kemudian dibimbing oleh guru SBK untuk menyapu tempat yang akan digunakan keterampilan membatik dan dibimbing menata meja kecil serta dingklik. Pada kesempatan tersebut siswa akan diberikan materi batik yang berupa membuat taplak meja. Bahan kain yang telah dipersiapkan oleh guru SBK untuk membuat sebuah taplak yaitu $1 \times 1 \text{ m}^2$. Jenis batik yang diberikan dalam keterampilan membatik ini yaitu batik tulis. Sedangkan pola/ desain batik yang diajarkan yaitu desain batik geometri. Batik geometri yaitu batik yang bisa diukur dengan garis. Siswa dibimbing guru SBK membentuk pola geometri dengan membentuk garis tepi pada tahap awal. Kemudian dilanjutkan dengan membuat garis pola/ desain pada tengah kain. Pada

saat membuat garis pada kain, guru SBK menggunakan alat bantu penggaris. Kadang-kadang siswa masih salah dalam membuat garis sesuai dengan perintah guru SBK sehingga dengan sabar tangan siswa perlu dipegang untuk membuat garis yang sesuai dengan pola/ desain. Namun, kadang-kadang siswa sudah bisa melakukannya secara mandiri.

Pada observasi ini, guru SBK tidak terlihat mengalami kendala. Siswa tidak merasa takut dan emosinya stabil sehingga melaksanakan keterampilan membatik dengan baik. Sikap guru SBK yang sabar dan ramah membuat siswa merasa nyaman.

Sesuai hasil pengamatan peneliti, peneliti melihat adanya peran guru kelas dalam pelaksanaan keterampilan membatik pada hari tersebut. Guru mendampingi dan mengantar siswa dari kelas menuju halaman belakang sebagai tempat membatik.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 2

Subjek : siswa Autis
Hari/ Tanggal : Rabu/ 6 Januari 2016
Tempat : Halaman Belakang Sekolah
Waktu : 08.00-10.40 WIB

Observasi kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 6 januari 2016. Hasil observasi yaitu, seperti hari sebelumnya siswa dibimbing guru kelas menuju tempat membuat di halaman belakang yang dilanjutkan dengan mempersiapkan peralatan membuat seperti kompor, wajan, gantang, cangking dan kuas. Pada pelaksanaan membuat ini akan melakukan proses pemalaman. Sebelum pemalaman, lilin malam terlebih dahulu dipanaskan. Pada tahap tersebut, proses menyalakan kompor dan memanaskan lilin malam dilakukan oleh guru. Menurut guru SBK, siswa masih terlalu bahaya jika melakukan proses tersebut. Karena kondisi siswa yang belum memungkinkan dan dengan berbagai resiko jika sampai lilin malam yang panas tumpah mengenai siswa. Oleh karena itu siswa diminta untuk menggunakan peralatan yang berfungsi sebagai pengaman membuat yaitu clemek.

Guru SBK mulai membimbing siswa untuk menggaris pola tepi dengan malam menggunakan kuas. Pada proses ini kadang kadang siswa bisa dilepas dan melakukan tanpa bimbingan. Kemudian dilanjutkan dengan memberi malam pada

pola/desain bagian tengah menggunakan canting (*nglowongi*). Dalam proses pemalaman menggunakan canting ini siswa masih dibimbing. Penggunaan canting yang kurang tepat akan membuat lilin malam yang panas menetes-netes, sehingga jika tidak dibimbing guru takut akan menentesi bagian tubuh siswa dan melukai siswa. Setelah proses pemalaman (*nglowongi*) yang dilakukan siswa, kemudian guru SBK memeriksa kembali bagian belakang kain. Kain yang belum tembus dengan lilin malam ditebali kembali (*nerusi*) oleh siswa. Selama proses pemalaman/ membuat siswa masih dibimbing secara penuh agar mendapatkan hasil yang rapi dan menjaga keselamatan siswa dari api dan malam yang panas. Pada observasi yang kedua ini, peran guru terlihat seperti sebelumnya yaitu guru mendampingi dan mengantar siswa dari kelas menuju halaman belakang sebagai tempat membuat .

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 3

Subjek : **Siswa Autis**
Hari/ Tanggal : **Senin/ 11 Januari 2016**
Tempat : **Halaman Belakang Sekolah**
Waktu : **11.00-12.30 WIB**

Jadwal keterampilan membuat pada hari senin dimulai dari jam 11.00 WIB. Kali ini siswa menuju tempat membuat bersama guru SBK. Guru kelas sedang membantu siswa yang lain istirahat makan. Kegiatan keterampilan membuat hari ini diawali dengan mempersiapkan peralatan membuat seperti Selasa minggu lalu. Siswa hanya mempersiapkan dan guru yang menyalakan serta memanaskan malam. Siswa dibimbing untuk melanjutkan proses membuat/pemalaman pada pertemuan sebelumnya. Tahap pemalaman yang dilakukan saat ini berupa membentuk garis-garis lurus pendek sesuai pola pada bagian tepi kain menggunakan canting. Guru kembali mendampingi siswa setelah selesai membantu siswa lain istirahat.

Saat observasi peneliti mengamati bahwa kadang-kadang perilaku siswa yang sering mencubit pipi sendiri menandakan ia marah namun tanpa sebab dan perhatian siswa tidak fokus. Pada saat seperti itu proses pemalaman dihentikan. Karena dilanjutkan pun hasilnya tidak rapi dan membahayakan siswa sendiri. Guru SBK mengingatkan kembali pada siswa kegiatan membuat yang sedang

dilakukan. Namun siswa tidak kunjung selesai marah-marah tanpa sebab bahkan sekarang ditambah dengan *handflapping*. Guru kelas yang biasa memegang siswa akhirnya ikut membantu mengkondisikan siswa dengan menenangkan siswa. Tetapi siswa belum kunjung kondusif, akhirnya guru SBK mengancam siswa dengan memberi *punishmen* yang berupa ancaman “ya sudah, kalo tidak nurut besok tidak usah belajar embatik saja”. Dengan seketika siswa menjawab “besok mau batik, besok mau batik” dan diiringi perilaku yang tenang kembali. Kegiatan membatik dilanjutkan dengan mengeblok dengan lilin malam pada beberapa bagian pola/ desain batik menggunakan kuas. Dalam proses mengeblok lilin malam ini siswa masih dibimbing secara intensif.

Pengamatan yang dilakukan pada observasi ketiga ini, peneliti melihat adanya keikutsertaan guru dalam pelaksanaan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yaitu ikut serta mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK berupa membantu mengkondisikan dan menenangkan perilaku siswa saat emosi siswa kurang stabil sehingga marah-marah dan siswa melakukan *handflapping* pada saat pelaksanaan keterampilan membatik berlangsung.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 4

Subjek : **Siswa Autis**
Hari/ Tanggal : **Senin/ 11 Januari 2016**
Tempat : **Halaman Belakang Sekolah**
Waktu : **08.00- 10.25 WIB**

Pelaksanaan keterampilan membatik dilakukan di halaman belakang sekolah. Siswa dibimbing guru kelasnya menuju halaman belakang. Guru SBK sudah menunggu di halaman belakang sambil menyiapkan bahan parafir yang akan digunakan membatik pada pertemuan kali ini. Parafir merupakan bahan yang berbentuk seperti malam dan penggunaannya melalui pemanasan di atas wajan. Sifatnya lebih cair dari pada lilin malam. Parafir ini berfungsi untuk membentuk tekstur pada kain yang diblok saat diwarnai.

Siswa dibimbing menyapu tempat membatik menyiapkan peralatan membatik. guru SBK mulai menyalakan kompor yang sudah disiapkan oleh siswa dan memanaskan parafir dengan dicampuri malam agar membentuk tekstur retaknya tidak terlalu putih. Ketika parafir sudah panas dan mencair seluruhnya, siswa mulai dibimbing oleh guru SBK mengblok bagian tengah kain yang tidak digambar dengan pola/ desain yang akan diwarnai. Kain yang diberi parafir tidak boleh dilipat. Pemberian parafir pada kain dapat dilakukan oleh siswa dengan sedikit bimbingan. Pada proses pemberian parafir pada kain ini siswa

menggunakan kuas karena media yang akan diberi parafir cukup luas dan tidak rumit. Guru SBK hanya merapikan saka pada bagian yang kurang rapi.

Pada observasi keempat ini, peneliti melihat peran guru kelas. Guru membimbing siswa menuju halaman belakang. Kemudian guru duduk di halaman belakang sambil melihat karya-karya siswa yang lain. Sedangkan peran guru yang lain belum terlihat kembali.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 5

Subjek : Siswa Autis
Hari/ Tanggal : Rabu / 13 Januari 2016
Tempat : Halaman Belakang Sekolah
Waktu : 11.00- 12.30 WIB

Pelaksanaan keterampilan membatik dilaksanakan di halaman belakang sekolah. Jadwal hari Rabu, dimulai dari jam 11.00 WIB. Guru mengajak siswa menuju halaman belakang. Kemudian siswa dibimbing oleh guru SBK untuk menyapu tempat membatik dan mempersiapkan wadah-wadah kecil sebagai tempat untuk zat pewarna. Pelaksanaan membatik kali ini yaitu pada tahap mewarnai bagian pola/ desain batik pada kain (*pencoletan*).

Siswa dibimbing untuk mengaduk bahan pewarna yang telah diracik oleh guru SBK. Untuk mendapatkan zat pewarna remasol sesuai warna yang diinginkan dilarutkan menggunakan air panas. Sehingga siswa hanya dibimbing untuk mengaduk saja hingga zat remasol larut. Kemudian guru sudah menyiapkan alat sebagai pencolet warna yang diaplikasikan pada kain. Alat pencolet tersebut berbentuk seperti korek api. Kemudian guru SBK mulai merentangkan kain yang akan diberi warna dengan *pencoletan*. Guru kelas duduk tidak jauh dari kegiatan siswa. guru mulai menanyakan peningkatan dan perkembangan siswa dalam keterampilan membatik. Guru SBK menjawab dan memberikan beberapa

informasi mengenai kemampuan siswa saat ini pada keterampilan membatik. Guru SBK memeriksa kembali hasil pewarnaan siswa. Pada bagian yang belum rapi, dirapikan kembali oleh guru SBK. Pelaksanaan keterampilan membatik diakhiri dengan siswa merapikan alat dan bahan membatik.

Pada observasi kali ini, observasi melihat peran guru dalam pelaksanaan membatik. Guru mengantar siswa menuju tempat membatik dan guru menanyakan peningkatan dan perkembangan siswa dalam pelaksanaan keterampilan membatik.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 6

Subjek : Siswa Autis
Hari/ Tanggal : Senin / 18 Januari 2016
Tempat : Halaman Belakang Sekolah
Waktu : 08.00- 10.40 WIB

Observasi keenam dilaksanakan pada hari Senin. Pelaksanaan keterampilan membuat batik dilakukan di halaman belakang sekolah. Guru mengajak siswa menuju halaman belakang tempat membuat batik. Pelaksanaan keterampilan membuat batik tahap ini yaitu penguncian warna menggunakan *waterglass*. Pewarnaan sudah dilakukan pada minggu lalu. Bahan *waterglass* berbentuk caik namun berzat keras. Jika menempel di kulit maka kulit akan melepuh.

Siswa dibimbing mengoleskan *waterglass* dikit demi sedikit di atas kain yang sudah diwarnai hingga rata. Saat ditengah-tengah penguncian warna, tiba-tiba siswa *handflapping* dan marah-marah. Guru SBK mulai menenangkan siswa namun tak kunjung kondusif. Kemudian siswa diancam dengan punishment tetapi tidak ada respon yang baik pada siswa. Guru SBK menanyakan penyebab dan cara mengatasi siswa agar kembali kondusif. Guru kelas menceritakan bahwa keadaan emosi siswa pada saat itu tidak stabil dari rumah. Ketika diantar ke sekolah, ibunya bercerita bahwa siswa meminta kaset dan ibunya belum bisa memerinya. Kemudian siswa mulai kacau dari rumah hingga sepanjang jalan menuju sekolah.

Guru memberi pendapat agar siswa dialihkan perhatiannya dengan kesukaannya. Sedangkan siswa suka mewarnai gambar. Siswa kemudian mewarnai gambar yang digambarkan guru SBK. Setelah keadaan siswa kondusif dan emosi stabil, kemudian siswa melanjutkan penguncian warna hingga selesai. Untuk mengeringkan *waterglass* pada kain, siswa dibimbing untuk mengangin-angikan kain. Kegiatan diakhiri dengan merapikan kembali alat dan bahan membuat.

Pada observasi ini peneliti melihat keikutsertaan guru dalam pelaksanaan membuat. Guru mengajak siswa menuju tempat membuat. Guru memberikan solusi bagi guru SBK saat emosi siswa tidak stabil dan perilaku yang tidak kondusif.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 7

Subjek : Siswa Autis
Hari/ Tanggal : Selasa / 19 Januari 2016
Tempat : Halaman Belakang Sekolah
Waktu : 08.00- 10.30 WIB

Pelaksanaan keterampilan membaik dilaksanakan di halaman belakang sekolah. Kegiatan ini dimulai dari jam 08.00 WIB. Guru mengajak siswa menuju halaman belakang tempat membatik. Guru SBK sudah memegang kain batik yang difiksasi pada pertemuan kemarin. Siswa dibimbing untuk mencuci kain agar warna bleberan yang tidak ikut kunci menjadi luntuk dan bersih. Kemudian siswa dibimbing untuk menjemur kain yang baik dan rapi.

Siswa diminta untuk menyiapkan meja dan alat tulis. Guru SBK sudah menyiapkan pola/ desain yang digunakan untuk dijiplak beserta kain baru. Samil menunggu kain kering, siswa dibimbing untuk membuat batik dengan pola/desain yang baru yaitu pola/desain *polkadot*. Kini kain yang digubakan untuk membetik selanjutnya ditingkatkan ukurannya menjadi 2x1 m². Guru SBK memberi contoh cara menjiplak lingkaran. Siswa menjiplak pola/desain lingkaran sesuai arah guru SBK. Guru duduk dan melihat kegiatan siswa. Saat jam pelajaran habis siswa diminta untuk merapikan peralatan dan kain yang dijemur.

Pada observasi ini peneliti melihat peran guru saat awal pelaksanaan membatik. Guru mengantar siswa menuju halaman belakang dan menunggu pelaksanaan keterampilan membatik siswa.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 8

Subjek : **Siswa Autis**
Hari/ Tanggal : **Rabu / 20 Januari 2016**
Tempat : **Halaman Belakang Sekolah**
Waktu : **11.00- 12.45 WIB**

Pelaksanaan keterampilan membuat dilakukan di halaman belakang sekolah. Jadwal pada hari rabu dimulai dari pukul 11.00 WIB. Siswa diajak langsung oleh guru SBK menuju halaman belakang. sedangkan guru kelas membantu siswa lain istirahat makan. Siswa dibimbing untuk menyiapkan peralatan dan bahan membuat. Keterampilan membuat kali ini yaitu mengeblokdengan lilin malam pada kain yang sebelumnya diberi parafir. Pengeblokan malam dilakukan pada kain yang sudah diberi warna. Pengeblokan ini bertujuan untuk warna yang sudah ada tidak bertumpuk dengan warna lain saat pewarnaan.

Guru SBK mulai menyalakan kompor dan memanaskan malam. Siswa dibimbing guru SBK untuk mengambil kain yang pada pertemuan sebelumnya dicuci lalu dianginkan supaya kering. Kain tersebut diletakan pada gantang oleh siswa. sebelum pengeblokan dimulai siswa diminta menggunakan peralatan clemek agar selama proses pengeblokan lebih aman. Guru kelas menuju tempat membuat setelah siswa lain yang dipegang selesai makan. Guru duduk di sekitar

tempat membatik berada tidak jauh dari siswa. Siswa mulai dibimbing mengeblok bagian batik yang sudah diwarnai pada pertemuan sebelumnya dengan teknik *pencoletan*. pengeblokan ini menggunakan alat kuas karena bagian yang diblok cukup luas sehingga agar cepat selesai.

Pada observasi kedelapan ini peneliti tidak menemukan adanya peran guru. Guru hanya menunggu dan melihat pelaksanaan keterampilan membatik siswa.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 9

Subjek : Siswa Autis
Hari/ Tanggal : Senin / 25 Januari 2016
Tempat : Halaman Belakang Sekolah
Waktu : 08.00- 10.45 WIB

Pelaksanaan keterampilan membuat dilaksanakan di halaman belakang sekolah. Keterampilan membuat dimulai pada jam 08.00 WIB. Guru kelas mengajak siswa menuju halaman belakang. Pada hari tersebut guru SBK sedikit terlambat sehingga siswa dan guru harus menunggu terlebih dahulu. Sambil menunggu guru meminta siswa untuk menyapu tempat membuat, menata meja dan menyiapkan kain yang pada pertemuan sebelumnya diblok pada bagian warnanya. 5 menit kemudian guru SBK telah hadir.

Pada pertemuan kali ini akan melakukan proses pemberian warna dasar. Siswa membantu menyiapkan bahan pewarna yang telah dibawa guru SBK. Pemberian warna dasar dilakukan dengan cara pencelupan ke larutan pewarna naphthol. Karena pewarnaan ini pada kain yang berukuran $1 \times 1 \text{ m}^2$ seukuran taplak meja, maka bahan naptol yang digunakan 5 gram. Siswa dibimbing menuangkan 5 gram naptol tersebut pada bak kosong yang kemudian ditambah dengan air dingin sebanyak 2 liter. Kemudian guru SBK mengambil air panas kira-kira 100 cc dan kemudian siswa dibimbing untuk menuangkan zat soda kostik dan garam diazo

pada air panas untuk dilarutkan. Kemudian siswa dibimbing untuk mengaduk zat yang dilarutkan menggunakan air panas hingga larutan tersebut bening. Setelah bening karena bahan tersebut panas, maka guru SBK sendiri yang menuangkannya pada bak yang berbeda dari sebelumnya. Kemudian siswa dibimbing untuk menambahkan air dingin sebanyak 2 liter. Siswa kemudian diminta menggunakan clemek dan saat pewarnaan agar seragam yang dikenakan tidak ikut terkena warna. Guru kelas membantu memakaikan sarung tangan dan clemek pada siswa.

Siswa mulai dibimbing mencelupkan kain ke larutan naphthol kemudian ditekan tekan dan diangkat hingga kainnya tiris. Setelah kain tiris siswa dibimbing mencelupkan kain pada garan diazo dengan ditekan tekan dan dibolak balik hingga rata. Proses pemberian warna dasar ini kain tidak boleh diremas karena parafir dapat pecah. Proses ini diulang hingga beberapa sampai didapat warna yang pekat. Setelah warna pekat sesuai yang diinginkan kemudian siswa dibimbing untuk mencuci kain dengan air bersih dan diangin-anginkan hingga kering.

Pada observasi ini peneliti melihat adanya ikut serta guru pada pelaksanaan keterampilan membatik. Guru mengajak siswa ke halaman belakang. guru membimbing siswa menyapu, menyiapkan meja dan kain batik. Guru membantu memakaikan sarung tangan dan clemek.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 10

Subjek : Siswa Autis
Hari/ Tanggal : Selasa/ 26 Januari 2016
Tempat : Halaman Belakang Sekolah
Waktu : 08.00-10.35

Pelaksanaan keterampilan membuat dilaksanakan di halaman belakang sekolah. Guru mengantar siswa menuju halaman belakang. Siswa mulai dibimbing guru SBk menyapu lantai dan menyiapkan bahan dan alat membuat. kegiatan keterampilan membuat kali ini yaitu meneruskan menjiplak pola/ desain pada pertemuan sebelumnya. Karena ukuran kain yang diberi pola/ desain pada pertemuan kali ini ukurannya lebih besar dari membuat yang sebelumnya, maka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pola kali ini memerlukan waktu yang lebih lama.

Siswa mulai dibimbing menjiplak pola/ desain lingkaran di atas meja menggunakan peralatan pensil dan pola/ desain yang digunakan untuk menjiplak. Guru SBK mengarahkan letak dan posisi lingkaran agar terlihat luwes. Siswa menjiplak sesuai arahan yang guru SBK berikan. Pada pertemuan ini siswa belum menyelesaikan dalam membuat pola/ desain. Pola/ desain akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya.

Pada observasi ini peneliti melihat adanya peran serta guru dalam pelaksanaan keterampilan membatik yaitu mengantar siswa menuju halaman belakang tempat dilaksanakannya keterampilan membatik.

LAPORAN HASIL OBSERVASI

Catatan Hasil Observasi 11

Subjek : **Siswa Autis**
Hari/ Tanggal : **Selasa/ 26 Januari 2016**
Tempat : **Halaman Belakang Sekolah**
Waktu : **11.00-12.35**

Pelaksanaan keterampilan membatik dilakukan di halaman belakang sekolah. Guru mengantar siswa menuju halaman belakang dan membimbing siswa untuk menyapu tempat membatik dan mempersiapkan bahan dan peralatan membatik. siswa menyiapkan kain dan alat tulis serta meja sambil menunggu guru SBK hadir. Guru SBK terlambat 5 menit dari jadwal kegiatan keterampilan membatik.

Siswa dibimbing melanjutkan proses menjiplak pola/ desain pada kain. Guru menunggu siswa sambil mengamati siswa. kemudian guru menggantikan guru SBK membimbing siswa dalam menjiplak pola/ desain. Guru SBK menyiapkan kompor dan malam panas untuk proses selanjutnya yaitu membatik/ proses pemalaman. Siswa menyelesaikan menjiplak pola/desain dengan bimbingan guru. Siswa dibimbing guru SBK untuk proses pemalaman pola/ desain lingkaran. Pertemuan diakhiri dengan siswa merapikan alat dan bahan membatik pada tempat sebelumnya.

Pada observasi kali ini peneliti melihat adanya peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Guru mengantar siswa menuju halaman belakang. guru menunggu dan mengamati kegiatan membatik siswa. Guru menggantikan guru SBK dalam membimbing siswa menjiplak pola/ desain membatik.

LAMPIRAN 5

REDUKSI DATA WAWANCARA DENGAN GURU SBK

No.	Fokus Masalah	Pertanyaan Penelitian	Guru SBK	Kesimpulan
1.	Pelaksanaan keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.	Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan keterampilan membuat.	Saat jam keterampilan membuat saya menunggu di halaman belakang tempat kegiatan membuat dilakukan sambil mempersiapkan bahan membuat. Kemudian siswa diantar oleh gurunya menuju tempat membuat. Setelah sampai ditempat membuat saya bimbing siswa untuk menyapu tempat, menyiapkan peralatan membuat seperti meja, mengambil kain dari almari, menyiapkan alat tulis, kompor atau wajan. Namun yang menyalakan kompor tetap saya. Karena siswa belum bisa hati-hati dan belum tahu apa itu bahaya. Oleh sebab itu, dalam kegiatan ini siswa selalu saya dampingi. Apabila saya repot saya minta bantuan guru kelasnya untuk menggantikan saya dalam mendampingi siswa sebentar.	Guru kelas mengajak siswa ke halaman belakang sebagai tempat kegiatan membuat. Siswa dibimbing oleh guru SBK untuk mempersiapkan tempat, peralatan dan bahan yang digunakan dalam keterampilan membuat.
		Jenis dan desain/pola batik yang dilakukan	Batik itu banyak jenisnya, ada batik tuli, batik cap, batik printing, dan batik	Jenis batik yang diterapkan yaitu batik tulis. Desain/ pola

			<p>jumputan. Disini siswa saya berikan keterampilan membatik dengan jenis batik tulis. Batik tulis itu peralatannya mudah didapat, siswa juga dapat mengikuti dan harga pasarannya juga tinggi. Desain/ pola batik yang saya berikan pada siswa tahap pemula merupakan desain pola batik yang mudah yaitu geometris, motif lingkaran (<i>polkadot</i>), dan motif titik. Nanti ketika kemampuan siswa semakin meningkat dapat diberikan desain/ pola yang lebih rumit.</p>	<p>batik yang diberikan yaitu geometris, motif lingkaran (<i>polkadot</i>), dan motif titik.</p>
		<p>Peralatan yang ada dan digunakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.</p>	<p>Peralatan yang ada disini banyak, ada alat membatik yang berupa canting, kuas, wajan, kompor, gawangan, clemek, dingklik, sarung tangan, dandang/ panci, kompor besar, meja kecil, penggaris, bak/ ember. Semua peralatan ini digunakan saat pelaksanaan keterampilan membatik sesuai tahapannya. Seperti saat pemalan pada pola menggunakan canting dan alat-alat yang lain. Tetapi untuk bahan tidak disimpan dalam jumlah yang banyak. Selain bahan membatik yang bersifat tidak tahan lama, bahan</p>	<p>Canting, kuas, wajan, kompor, gawangan, clemek, dingklik, sarung tangan, dandang/ panci, kompor besar, meja kecil, penggaris, bak/ ember. Bahan yang digunakan untuk membatik tidak disimpan dalam jumlah banyak. Guru SBK membeli apa yang dibutuhkan saat kegiatan keterampilan membatik.</p>

			batik kebutuhannya tidak selalu sama antara pelaksanaan keterampilan membatik saat ini dan besok. Sehingga saya membeli ketika bahan membatik tersebut dibutuhkan pada pelaksanaan keterampilan membatik esok harinya.	
		Langkah-langkah dalam pelaksanaan keterampilan membatik bagi siswa autis.	Dalam pelaksanaan keterampilan membatik disini langkah-langkah langkahnya panjang dan harus sabar. Intinya ya sama dengan langkah-langkah membatik pada umumnya. Yang pertama membuat desain/pola terlebih dahulu, kalau desainnya sudah selesai dilanjutkan dengan proses pemalaman atau membatik. Pada proses pemalaman bisa menggunakan canting bisa menggunakan kuas. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian warna pada bagian-bagian motif yang diinginkan atau istilahnya (<i>pencoletan</i>). Langkah yang ke empat yaitu fiksasi atau penguncian warna menggunakan <i>waterglass</i> . Langkah selanjutnya diteruskan dengan proses mengeblok dengan lilin malam pada motif yang sudah diberi warna. Setelah itu baru diberi	Pelaksanaan keterampilan membatik di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta melalui langkah-langkah yaitu pertama membuat desain/ pola batik, kedua proses pemalaman atau membatik, yang ketiga proses pemberian warna pada bagian-bagian motif yang diinginkan (<i>pencoletan</i>), yang keempat fiksasi atau penguncian warna menggunakan <i>waterglass</i> , yang kelima mengeblok dengan lilin malam, yang keenam pemberian warna dasar,

			warna dasar pada kain tersebut. Kemudian langkah yang ke tujuh yaitu proses melorod atau melunturkan lilin malam dari kain. Baru langkah yang terakhir yaitu membilas dengan air bersih lalu diperas dan diangin-anginkan hingga kering.	yang ketujuh, proses melorod atau melunturkan lilin malam dari kain, yang terakhir membilas dengan air bersih, diperas dan diangin-anginkan hingga kering.
		Asesmen yang dilakukan di program keterampilan membuat.	Ketika mengasesmen siswa saya bekerja sama dengan guru kelas. Asesmen dilakukan pada awal siswa masuk sekolah. Asesmen bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data mengenai kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam program pendidikan siswa. Asesmen lanjutan dilakukan setiap awal semester guna untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Data yang diperoleh dari asesmen lanjutan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun program layanan yang tepat untuk siswa autis. Pelaksanaan pembelajaran	Asesmen dilakukan pada awal siswa masuk sekolah. Asesmen lanjutan dilakukan setiap awal semester guna untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

			<p>keterampilan membuat didasarkan pada hasil asesmen siswa. Hasil asesmen tersebut menunjukkan bahwa subjek IS mempunyai ketertarikan dan minat dalam hal membuat, sehingga perlu dikembangkan agar subjek memiliki dasar membuat yang benar, mampu melakukan tahapan-tahapan dalam proses membuat, mampu memfungsikan keterampilan membuat dalam kehidupannya.</p>	
		<p>Perencanaan untuk program keterampilan membuat setelah di asesmen</p>	<p>Perencanaan dalam pelaksanaan keterampilan membuat untuk siswa tidak dilaksanakan secara tertulis. Perencanaan dilihat dari karakteristik dan kebutuhan siswa saja. Misalnya siswa sudah mampu membuat bentuk gambar dengan garis lurus dan garis lengkung sederhana seperti lingkaran dan setengah lingkaran, maka perencanaan bagi siswa tersebut yaitu membuat batik dengan pola garis lurus, lengkung, siku. Perencanaan dilakukan secara bertahap seperti tahapan membuat pada anak normal yang dimulai dari yang sederhana.</p>	<p>Perencanaan dalam keterampilan membuat di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta tidak dilaksanakan secara tertulis. Rencana yang dibuat bagi siswa autis yaitu dengan berpacu pada tahapan membuat pada anak normal dan dimulai dari yang sederhana.</p>
		<p>Evaluasi pelaksanaan</p>	<p>Evaluasi dari hasil keterampilan membuat</p>	<p>Tidak ada program</p>

		keterampilan membatik.	siswa untuk saat ini masih belum ada program evaluasi khusus yang dilakukan guru SBK dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan membatik bagi siswa autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Hasil karya siswa di akhir semester dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan belajar siswa dalam membatik oleh guru kelas dan dijadikan sebagai acuan pada program pembelajaran selanjutnya.	evaluasi khusus. Hasil karya siswa di akhir semester dijadikan sebagai bahan laporan perkembangan belajar siswa oleh guru kelas dan dijadikan sebagai acuan pada program pembelajaran selanjutnya.
--	--	------------------------	--	--

No.	Fokus Masalah	Pertanyaan Penelitian	Guru SBK	Kesimpulan
1.	Kendala dan upaya mengatasi kendala yang dihadapi guru SBK dalam pelaksanaan keterampilan membatik.	Kendala dalam melaksanakan keterampilan membatik.	Kendala yang dihadapi saat fisioterapi antara lain: 1. Saat melaksanakan keterampilan membatik emosi siswa kadang kurang stabil menjadikan konsentrasi saat membatik berkurang, emosi yang kurang stabil pada siswa bisa berbentuk marang-marang, tertawa-tertawa, dan menangis tanpa alasan yang jelas 2. Siswa sering melakukan gerakan <i>handflapping</i> . Sedangkan <i>handflapping</i> dan	Kendala dalam melaksanakan keterampilan membatik yaitu: emosi siswa kadang kurang stabil menjadikan konsentrasi saat membatik berkurang, Siswa sering <i>handflapping</i> dan lonjak-lonjak sehingga akan membahayakan siswa saat dekat dengan bahan yang panas dan mengandung zat

			lonjak-lonjak sangat membahayakan siswa itu sendiri saat melakukan membatik menggunakan malam panas atau saat mengunci warna menggunakan zat berbahan keras. Sehingga aktivitas membatik yang dilakukan terpaksa harus dihentikan terlebih dahulu hingga perilaku siswa normal kembali.	keras.
		Upaya dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan keterampilan membatik.	Ya saya ingatkan kembali pada siswa kegiatan yang sedang dilakukan pada saat kondisi emosi siswa kurang stabil. Kemudian tak kasih iming-iming dengan memberi <i>reward</i> bila siswa mau fokus lagi. Pada saat siswa <i>handflapping</i> , saya pasti mendampingi disampingnya. Takut siswa nyenggol bahan malam atau pewarna. Kalo siswa tidak mau berhenti saya akan memberi <i>punishmen</i> dengan kata-kata kalo besok tidak ada pembelajaran membatik. Saat itu juga siswa langsung berhenti. Karena ternyata siswa sangat senang dengan membatik.	Guru SBK akan mengingatkan siswa kegiatan yang sedang dilakukan dan mengiming-imingi dengan <i>reward</i> apabila siswa kembali fokus. Selalu mendampingi siswa dalam setiap kegiatan membatik terutama saat menggunakan bahan yang berbahaya. Guru SBK juga akan memberikan <i>punishmen</i> apabila perilaku siswa tidak kunjung patuh dan memberi <i>reward</i> apabila perilaku siswa patuh dan fokus.

No.	Fokus Masalah	Pertanyaan Penelitian	Guru SBK	Kesimpulan
1.	Peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membuat.	Keikutsertaan guru dalam pelaksanaan keterampilan membuat asesmen, perencanaan dan tindak lanjut	Guru ikut serta dalam pelaksanaan keterampilan membuat. Setelah mengantar siswa menuju tempat membuat guru mengamati kegiatan membuat siswa. Setiap kegiatan guru menanyakan peningkatan dan perkembangan siswa. Kadang guru menggantikan saya mendampingi siswa dalam keterampilan membuat saat saya menyiapkan bahan membuat tahap selanjutnya. Guru juga sebagai teman untuk konsultasi ketika saya menemukan kendala membuat pada siswa. Bagi saya guru tempat untuk bertanya dan tempat untuk saya mintai pendapat tentang program siswa.	Guru ikut serta dalam pelaksanaan keterampilan membuat siswa, guru menanyakan peningkatan dan perkembangan keterampilan membuat mengenai siswa dan sebagai teman konsultasi bagi guru SBK apabila menemukan permasalahan dan kendala membuat pada siswa
			Guru ikut dalam asesmen dan perencanaan. Guru yang memberi informasi karakteristik dan kemampuan siswa. Saat awal asesmen guru yang menenangkan dan memberi pengertian pada siswa. Karena siswa belum terbiasa dengan saya. Setelah asesmen, guru sebagai	Guru ikut dalam asesmen dan perencanaan. Guru yang memberi informasi karakteristik dan kemampuan siswa dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan program.

			bahan pertimbangan dalam saya membuat perencanaan keterampilan membuat yang akan saya berikan kepada siswa.	
--	--	--	---	--

REDUKSI DATA WAWANCARA DENGAN GURU

No.	Fokus Masalah	Pertanyaan Penelitian	Guru	Kesimpulan
1.	Peran guru dalam pelaksanaan keterampilan membuat.	Ikut serta dalam pelaksanaan asesmen, perencanaan dan tindak lanjut	Ya, ikut serta dalam mendampingi semua kegiatan siswa. Termasuk asesmen siswa, perencanaan program keterampilan siswa maupun tindak lanjut. Siswa belum mampu mandiri sehingga memerlukan bimbingan yang intensif. Saya yang membimbing siswa setiap harinya, sehingga saya yang lebih memahami kemampuan dan karakteristik siswa. Sedangkan kegiatan keterampilan membuat dilaksanakan selama 3 kali seminggu jadi siswa tidak setiap hari ketemu sama guru SBK. Jadi saya sebagai sumber informasi juga bagi guru SBK dalam mengasesmen, membuat perencanaan dan tindak lanjut dari pelaksanaan keterampilan membuat.	Guru ikut serta mendampingi dan menjadi sumber informasi saat asesmen, perencanaan maupun tindak lanjut dari pelaksanaan keterampilan membuat.
		Peran guru dalam pelaksanaan keterampilan bagi siswa	Pada awal-awal kegiatan membuat saya memberikan informasi mengenai karakteristik siswa. Guru SBK juga	Guru memberikan informasi mengenai karakteristik serta kemampuan

		autis	<p>meminta pertimbangan saya dalam membuat perencanaan keterampilan membuat ini. Saat pelaksanaan keterampilan membuat, saya mengantar siswa ke halaman belakang tempat untuk membuat saat jadwal keterampilan membuat. Disana saya menanyakan bagaimana peningkatan dan perkembangan siswa saya pada guru SBK dalam keterampilan membuat. Setelah saya mendapatkan jawaban dari guru SBK, kemudian saya informasikan kepada orang tua siswa saat siswa dijemput siang hari. Jika kebetulan yang menjemput orang tua, informasi saya sampaikan melalui buku penghubung yang setiap hari dituliskan daftar kegiatan yang siswa lakukan disekolah. Selain itu, dalam setiap kegiatan pasti ada kendala yang dihadapi. Disini saya sebagai teman konsultasi guru SBK ketika mendapati kendala pada siswa dalam pelaksanaan keterampilan membuat.</p>	<p>siswa dan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat perencanaan program. Guru menanyakan peningkatan dan perkembangan keterampilan membuat mengenai siswa kepada guru SBK. Guru menginformasikan perkembangan keterampilan membuat siswa kepada orang tua/wali murid melalui buku penghubung dan secara lisan. Guru sebagai teman konsultasi bagi guru SBK apabila menemukan permasalahan dan kendala membuat pada siswa.</p>
--	--	-------	---	---

Lampiran 6

FOTO KEGIATAN PELAKSANAAN KETERAMPILAN MEMBATIK



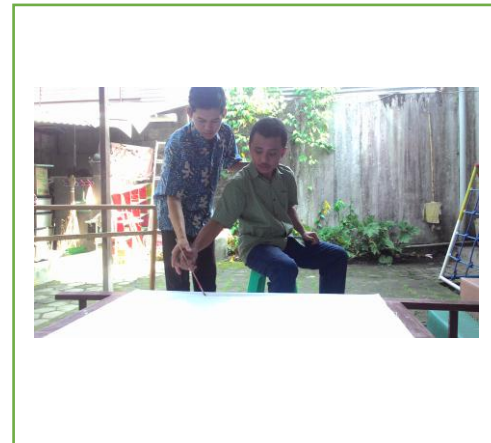
Gambar 1. Siswa dibimbing membuat pola/desain garis tepi pada kain.



Gambar 2. Siswa dibimbing untuk membuat garis pola/ desain pada tengah kain.



Gambar 3. Hasil pola/ desain batik geometris yang telah siswa kerjakan.



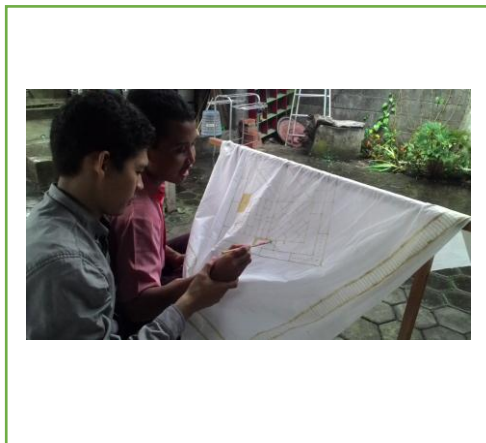
Gambar 4. Siswa dibimbing membatik/ pemalaman menggunakan kuas pada garis tepi pola/ desain .



Gambar 5. Siswa dibimbing guru SBK membatik/ pemalaman menggunakan canting pada tengah pola/ desain.



Gambar 6. Hasil membatik/ pemalaman pada pola atau desain.



Gambar 7. Siswa dibimbing oleh guru SBK memblok dengan lilin malam pada sebagian pola yang tidak akan diberi warna.



Gambar 8. Proses pemanasan parafir yang dicampur dengan lilin malam panas.



Gambar 9. Siswa melakukan proses pengeblokan dengan parafir yang dicampur dengan lilin malam di bawah bimbingan guru SBK.



Gambar 10. Siswa menyelesaikan proses pengeblokan dengan parafir didampingi oleh guru kelas.



Gambar 11. Siswa melakukan proses pewarnaan dengan teknik *pencoletan* yang dibimbing oleh guru kelasnya.



Gambar 12. Siswa dibimbing oleh guru SBK melakukan proses pewarnaan (*pencoletan*) pada pola bagin tengah.



Gambar 13. Siswa melakukan proses pencucian kain setelah proses penguncian warna menggunakan *waterglass*. Proses pencucian agar warna bleberan hilang.



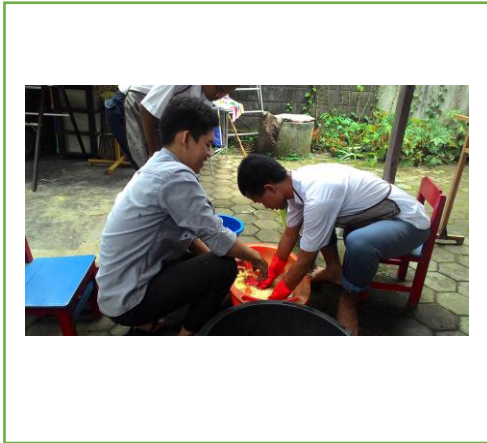
Gambar 14. Siswa melakukan proses penjiplakan pola/ desain pada kain baru sambil menunggu kain yang dicuci kering.



Gambar 15. Siswa melakukan proses pelarutan zat pewarna menggunakan air panas.



Gambar 16. Guru kelas membantu siswa memakaikan sarung tangan saat akan melakukan proses pewarnaan menggunakan *naphtol*.



Gambar 17. Siswa melakukan proses pencelupan pada naphthol dengan dibimbing guru SBK.



Gambar 18. Siswa melakukan proses pencelupan pada garam diazo agar warna naphtol timbul.



Gambar 19. Siswa melakukan proses melorod lilin malam dengan merebus kain di bawah bimbingan guru SBK.

Lampiran 7

SURAT KETERANGAN IJIN DAN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id



Certificate No. GSC 00687

Nomor : *084* /UN34.11/PI/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

7 Januari 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Santi Chandra Titisari
NIM : 11103241050
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Krajan Wetan RT. 01 RW. 01, Gebang, Gebang, Purworejo 54191.

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta
Subyek : Siswa kelas 2 SMALB
Obyek : Pelaksanaan keterampilan membuat
Waktu : Januari- Februari
Judul : Pelaksanaan Keterampilan Membuat Bagi Anak Autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP196009021987021001

A. FORMULIR ISIAN PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA SURVEY / PRA PENELITIAN *)

B. SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN / SURVEY / PKL *)

*) Lingkari A atau B yang dipilih

Nomor : 070/ 83

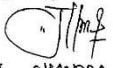
Kepada Yth.
Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : SANTI CHANDRA TITISARI
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 111.03241050
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3) : S1
4. Universitas/Akademi/Lembaga : UNIV
5. Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd
6. Alamat Rumah Peneliti : Krugan Wetan Rt.01 Rw.01
Gebang, Gebang, Purworejo
7. Nomor Telepon/HP : 085 643 714 817
8. Lokasi Penelitian/Survey : 1. SLB AUTIS MA DIAN AMANAH YOEYAKARTA
2.
9. Judul Penelitian :
PELAKSANAAN KETERAMPILAN MEMBATIS BAKI ARIAK
AUTIS DI SLB AUTIS MA DIAN AMANAH YOEYAKARTA

Selanjutnya saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.

Sleman, 11 Januari 2016
Yang menyatakan


SANTI CHANDRA TITISARI
(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 11 Januari 2016

Nomor : 070 /Kesbang/ 77 /2016
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 086/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 7 Januari 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul "PELAKSANAAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA" kepada:

Nama : Santi Chandra Titisari
Alamat Rumah : Krajan Gebang Purworejo Jateng
No. Telepon : 085643714817
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM : 11103241050
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SLB Autisma Dian Amanah Sleman
Waktu : 11 Januari - 11 Maret 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa


Drs. ARDANI
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19630511 199103 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 83 / 2016

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/77/2016 Tanggal : 11 Januari 2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : SANTI CHANDRA TITISARI
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 11103241050
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Colombo Sleman Yogyakarta
Alamat Rumah : Krajan Gebang Purworejo Jateng
No. Telp / HP : 085643714817
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PELAKSANAAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI ANAK AUTIS DI SLB
AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA**
Lokasi : SLB Autisma Dian Amanah Ngaglik Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 11 Januari 2016 s/d 11 April 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.*
5. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 11 Januari 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Ngaglik
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Ngaglik
6. Kepala SLB Autisma Dian Amanah Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



SEKOLAH LUAR BIASA AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

Alamat : Jln Sumberan II No 22 Sumberan RT 01 RW 21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta Telp. (0274) 885069
Email : sibautis_dianamanah@yahoo.com, facebook : [sibautis_dianamanah@yahoo.com](https://www.facebook.com/sibautis_dianamanah@yahoo.com)

SURAT KETERANGAN

No : 013/SLB-DAY/IV/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta, menerangkan bahwa :

Nama : Santi Chandra Titisari
NIM : 11103241050
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Asal Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa tersebut telah melakukan pengambilan data dari bulan Januari sampai bulan Maret 2016 di Sekolah Luar Biasa Autisma Dian Amanah Yogyakarta dengan judul :

**"PELAKSANAAN KETERAMPILAN MEMBATIK BAGI SISWA AUTIS DI
SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya, semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 April 2016



Kepala Sekolah
Iriyanti Mardianingsih, S.Pd
NIP. 196203041985032006